

**PENCIPTAAN PERAN TOKOH MARSINAH DALAM  
NASKAH MONOLOG *MARSINAH MENGGUGAT*  
KARYA RATNA SARUMPAET**

**SKRIPSI KARYA SENI**



**Diajukan Oleh :  
Paramita Wuri Astuti  
13124113**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA**

**2019**

**PENCIPTAAN PERAN TOKOH MARSINAH DALAM  
NASKAH MONOLOG *MARSINAH MENGGUGAT*  
KARYA RATNA SARUMPAET**

**SKRIPSI KARYA SENI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat S-1  
Program Studi Seni Teater Jurusan Pedalangan



Diajukan Oleh :  
**Paramita Wuri Astuti**  
**13124113**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA**

**2019**

## **PENGESAHAN**

Skripsi Karya Seni

**PENCIPTAAN PERAN TOKOH MARSINAH DALAM NASKAH  
MONOLOG MARSINAH MENGGUGAT  
KARYA RATNA SARUMPAET**

yang disusun oleh

**Paramita Wuri Astuti**  
NIM 13124113

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji  
pada tanggal 8 Juli 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



**Dr. Trisno Santoso, S.Kar., M.Hum.**

Penguji Utama,



**Eko Wahyu Prihantoro, S.Sn., M.Sn.**

Pembimbing,



**Tafsir Hudha, S.Sn., M.Sn**

Skripsi ini telah diterima  
sebagai salah satu syarat mencapai derajat S-1  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



**Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.**

NIP 196509141990111001

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Learn from the mistakes in the past,  
Try by using a different way, and  
Always hope for a successful future*

(Belajarliah dari kesalahan di masa lalu,  
Mencoba dengan cara yang berbeda, dan  
Selalu berharap untuk sebuah kesuksesan  
di masa depan)

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- Ayahanda FC. Subagio
- Ibunda B. Hartini
- Almamaterku ISI Surakarta



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Paramita Wuri Astuti  
NIM : 13124113  
Tempat, Tgl. Lahir : Bogor, 27 November 1993  
Alamat Rumah : Kp. Kamurang No 52 RT 03/04 Puspanegara,  
Bogor, Jawa Barat  
Program Studi : S-1 Seni Teater  
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya seni saya dengan judul: “ Penciptaan Peran Tokoh Marsinah dalam naskah *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet” adalah benar-benar hasil karya ciptaan sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya seni, maka gelar keserjanaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 8 Juli 2019

Penulis,



**Paramita Wuri Astuti**

## ABSTRACT

*The creation of the role of Marsinah figure in the text of Marsinah Plaint is aimed at explaining the struggle of a worker who is not tired of fighting for his right to get justice, and tells the reader how great the struggle of the figure of Marsinah in fighting for his rights together with his fellow workers.*

*The text of Marsinah Sues was chosen by the presenter because it was close to what was felt by the presenter in her living environment. The presenter feels that justice for the workers is still very minimal, in addition to that which made the presenter choose this manuscript because of the very controversial Marsinah case, which is still being discussed until now and is still in the search for justice for the case, thus making the presenter's heart moved to raise the text of Marsinah. which still has continuity with the value of justice for the workers today.*

*Descriptive explanation in the writing of working papers is also supplemented with supporting data as the presenter's responsibility in the cultivation of this work. Supporting data include; title, theme, description of the work, motion, setting, lighting, space, music, makeup and costumes. In addition, the presenter also develops cultivation to meet the demands of a work that includes working on ideas, forms, and content presented.*

*Keywords: Surrealist, Marsinah, Justice Fighters.*

## ABSTRAK

Penciptaan Peran Tokoh Marsinah dalam naskah *Marsinah Menggugat* ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai perjuangan seorang buruh yang tidak lelah memperjuangkan hak-nya untuk mendapatkan keadilan, dan memberitahu pembaca betapa besar perjuangan sosok Marsinah dalam memperjuangkan hak-nya bersama dengan teman-teman buruhnya.

Naskah Marsinah Menggugat dipilih penyaji karena mendekati dengan yang dirasakan penyaji di lingkungan hidupnya. Penyaji merasa bahwa keadilan terhadap kaum buruh masih sangat minim, selain itu yang membuat penyaji memilih naskah ini juga karena sangat kontroversialnya kasus Marsinah hingga masih dibicarakan sampai saat ini dan masih di carinya keadilan atas kasus tersebut, sehingga membuat hati penyaji tergerak untuk mengangkat naskah Marsinah Menggugat yang masih memiliki kesinambungan dengan nilai keadilan atas kaum buruh saat ini.

Penjelasan deskriptif dalam penulisan kertas kerja juga dilengkapi dengan data-data pendukung sebagai pertanggung-jawaban penyaji dalam penggarapan karya ini. Data-data pendukung tersebut antara lain; judul, tema, deskripsi karya, gerak, setting, lighting, ruang, musik, rias dan kostum. Selain itu penyaji juga melakukan pengembangan garap guna memenuhi tuntutan sebuah karya yang meliputi garap ide, bentuk, dan isi yang disajikan.

Kata Kunci : Surealis, Marsinah, Pejuang Keadilan.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berkat dan karunia-Nya sehingga penyaji dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni Penciptaan Peran Tokoh Marsinah dalam Naskah *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet sebagai syarat untuk mencapai derajat S-1 di Institut Seni Indonesia Surakarta. Penyaji mengucapkan terimakasih kepada orang tua, teman-teman, serta seluruh tim pendukung yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat dan senantiasa membantu dari awal hingga akhir proses Tugas Akhir.

Karya Tugas Akhir ini terselesaikan berkat dukungan dan motivasi dari berbagai pihak. Penyaji mengucapkan terimakasih kepada Tafsir Hudha, S.Sn., M.Sn selaku pembimbing Tugas Akhir Karya Seni Teater Penciptaan Peran Tokoh Marsinah dalam Naskah *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet, yang sangat sabar dalam membimbing penyaji dari awal hingga akhir proses Tugas Akhir. Dr. Bagong Pujiono, S.Sn., M.Sn selaku Ketua Jurusan Teater ISI Surakarta yang membantu pelaksanaan Tugas Akhir, Dr. Sunardi. S.Sn., M.Sn selaku Pembimbing Akademik.

Penyaji mengucapkan terimakasih kepada seluruh pendukung karya yang telah memberikan dukungan, waktu dan tenaga dalam proses Tugas Akhir Karya Seni ini sampai dengan selesai. Terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, saran, kepada penyaji selama melakukan proses Tugas Akhir. Penyaji berharap deskripsi hasil proses Tugas Akhir Karya Seni ini dapat bermanfaat bagi pembaca, terutama pengetahuan tentang karya Seni Teater dalam Penciptaan Peran Tokoh Marsinah dalam Naskah *Marsinah Menggugat* karya Ratna

Sarumpaet. Penyaji menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran sangat diharapkan dari penyaji. Akhir kata, penyaji mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusinya dalam proses karya Tugas Akhir ini.

Surakarta, 8 Juli 2019

Paramita Wuri Astuti



## DAFTAR ISI

ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan Penciptaan	3
C. Tujuan	4
D. Manfaat	4
E. Tinjauan Sumber	5
1. Tinjauan Pustaka	5
2. Tinjauan Karya	6
F. Landasan Pemikiran	8
G. Metode Kekaryaan	9
1. Rancangan Karya	10
2. Sumber Data	11
H. Sistematika Penulisan	12
 BAB II PROSES PENYAJIAN KARYA SENI	13
A. Tahap Persiapan	13
1. Orientasi	13
2. Observasi	14
B. Tahap Penggarapan	15
1. Eksplorasi	16
2. Improvisasi	17
3. Evaluasi	19
4. Tahap Menuju Siap Raga	19
5. Langkah Menuju Penciptaan	20



BAB III DESKRIPSI SAJIAN KARYA SENI	21
A. Sinopsis Karya	21
B. Analisis Struktur Naskah	22
C. Analisis Tekstur Naskah	30
D. Tafsir Pribadi Atas Tokoh	34
E. Deskripsi Karya Seni	36
F. Bentuk dan Gaya Pementasan	46
G. Hasil Perancangan Karya	49
H. Blocking	57
 BAB IV REFLEKSI KEKARYAAN	 81
A. Tinjauan Kritis Kekaryaan	81
B. Hambatan dan Cara-cara Mengatasi	82
 BAB V PENUTUP	 83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
 KEPUSTAKAAN	 85
GLOSARIUM	86
BIODATA	87
LAMPIRAN I	88
LAMPIRAN II	99
LAMPIRAN III	100

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Ratna Sarumpaet membawakan Marsinah Menggugat	7
Gambar 2. Film : Marsinah Cry Justice	8
Gambar 3. Penyaji Memerankan Tokoh Marsinah	37
Gambar 4. Penyaji Memerankan Tokoh Narator	39
Gambar 5. Moving Penyaji	41
Gambar 6. Moving Penyaji	42
Gambar 7. Moving Penyaji	43
Gambar 8. Moving Penyaji	49
Gambar 9. Setting panggung tampak atas	50
Gambar 10. Setting panggung tampak depan	51
Gambar 11. Kostum dan MakeUp penyaji	52
Gambar 12. Hand properti	53
Gambar 13. Hand properti	54
Gambar 14. Sett panggung tokoh Marsinah	55
Gambar 15. Sett panggung tokoh Narator	56



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berawal dari kegelisahan penyaji atas maraknya kasus keadilan dan kemanusiaan, serta kematian sosok Marsinah yang merupakan seorang buruh yang memperjuangkan keadilan atas hak-nya. Dalam Tugas Akhir penciptaan karya ini penyaji akan membawakan naskah monolog yang menurut penyaji sangat kontroversial, yaitu naskah *Marsinah Menggugat* Karya dari Ratna Sarumpaet yang kita kenal sebagai seorang aktifis. Latar belakang penyaji membawakan naskah monolog tersebut dikarenakan penyaji memiliki kegelisahan ketika masih melihat pemandangan para buruh yang masih diberikan upah yang tidak sesuai, sehingga mereka melakukan aksi demo untuk menyampaikan aspirasinya serta untuk mendapatkan hak-nya. Kehidupan mereka jauh dari kata layak, hidup dengan keadaan yang minim, sehingga mereka harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pengorbanan mereka untuk bertahan hidup lah yang membuat diri penyaji tersentuh melihat akan semangat mereka. Pada hal tersebut yang menjadi kegelisahan besar penyaji dan membuat penyaji memilih naskah *Marsinah Menggugat* ini yang berdekatan dengan chaos penyaji, apa yang di alami para buruh tersebut menurut penyaji hampir memiliki akar permasalahan yang dialami Marsinah pada saat itu, dan penyaji juga ingin memberitahukan bahwa fenomena itu masih ada sampai saat ini, serta tindakan ketidakadilan juga masih dapat ditemukan dimanapun terlepas dari persoalan buruh itu sendiri, untuk itu penyaji

yakin dengan memilih naskah *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet ini sebagai pengekspresian penyaji.

Naskah *Marsinah Menggugat* ini di buat oleh Ratna Sarumpaet pada September tahun 1997 Kepala Kepolisian RI menutup kasus pembunuhan Marsinah dengan dalih Deoxyribo Nucleic Acid (DNA) korban terkontaminasi (Tercemar), Ratna sadar negara sedang berusaha membungkam rakyat Indonesia mempersoalkan nasib buruh kecil dari Sidoarjo itu. Pada waktu yang sangat singkat ia melahirkan karya monolog *Marsinah Menggugat* ini. Berikut ulasan mengenai naskah *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet.

Marsinah sendiri adalah seorang buruh pabrik PT. Catur Putra Surya Porong, Sidoarjo, Jawa Timur. Dia berasal dari desa Nglundo, Sukomoro, lahir pada tanggal 10 April 1969, ia berasal dari kalangan buruh tani yang kemudian dipaksa mencari pekerjaan di kota akibat lahan pertanian yang semakin sempit dan kemiskinan masyarakat pedesaan. Marsinah mencoba memperjuangkan upahnya selama bekerja bersama teman-temannya, namun tidak ada kepastian dari pemilik perusahaan, dan hal tersebut yang membuat Marsinah dan kawan-kawannya tidak pernah berhenti memperjuangkan hak mereka sampai akhirnya hal tersebut menjadi bencana besar untuk Marsinah dan teman-temannya. Pada akhirnya Marsinah mendapat kepastian dan titik terang atas upahnya, namun beberapa hari setelah itu Marsinah ditemukan tewas di salah satu hutan di dusun Jegong, desa Wilangan.

## B. Gagasan Penciptaan

Kegelisahan dan pengalaman yang dimiliki penyaji akhirnya menciptakan sebuah pandangan yang lahir dari ekspresi jiwa yang menjadikan teater sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan akting seorang aktor. Sosok Marsinah yang sampai ini masih menjadi perdebatan banyak orang berdasarkan kasus yang terjadi pada Marsinah, upaya keberanian yang dimiliki Marsinah membuat dirinya menjadi korban dari kekejaman aparat dan para petinggi di masa Orde Baru. Peristiwa tragis yang dialami Marsinah menjadi inspirasi penyaji untuk membuat karya pertunjukan berdasarkan naskah monolog *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet. Menggunakan naskah tersebut penyaji ingin menyadarkan kepada penonton untuk lebih sadar akan pentingnya nilai kemanusiaan, perjuangan, serta keadilan di sekeliling kehidupan kita. Pada naskah tersebut juga penyaji ingin memberitahu bahwa inti kasus dalam naskah tersebut yaitu mengenai keadilan masih ada hingga sekarang, hal tersebut masih mengganggu diri penyaji.

Berpijak dengan naskah *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet ini, penyaji membuat sebuah pertunjukkan drama dengan gaya surealisme. Menggunakan gaya surealisme, penyaji ingin menghadirkan sosok, tindakan dan pikiran Marsinah untuk memperjuangkan nasib buruh dalam upaya menaikkan upah kerja. Naskah *Marsinah Menggugat* ini merupakan gambaran yang sangat dekat untuk mewakili kegelisahan diri penyaji, dan juga sebagai suatu cara untuk menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan serta keadilan yang sesungguhnya.

### **C. Tujuan Penciptaan**

Tujuan Penciptaan Karya monolog dengan naskah *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet ini adalah merupakan salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi di Jurusan Seni Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta. Selain itu tujuan penciptaan karya dengan naskah *Marsinah Menggugat* ini bertujuan untuk menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya kepekaan dan kepedulian terhadap nilai kemanusiaan. Persoalan tersebut masih kurang di perhatikan oleh sebagian besar masyarakat, sehingga hal tersebut membuat kriminalitas semakin tinggi.

### **D. Manfaat Penciptaan**

Manfaat yang diharapkan dari pembuat karya seni ini, yaitu :

1. Manfaat Lembaga Pendidikan khususnya Prodi Seni Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta ini yaitu, untuk memberikan sumbangan dan pemikiran sebagai bahan apresiasi , dan informasi sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Seni Teater.
2. Manfaat Masyarakat, yaitu menjadi bahan apresiasi dan juga dapat memotivasi untuk berkreatifitas dalam menghasilkan ide-ide baru dalam berkarya seni teater atau seni peran.
3. Manfaat Praktis yaitu dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam dunia peran khususnya dalam pemeranan seni teater.

## E. Tinjauan Sumber

Penyusunan karya ini tidak lepas dari sumber penciptaan yang terdiri dari Tinjauan Sumber dan Tinjauan Karya sebagai acuan untuk mementaskan naskah *Marsinah Menggugat* dengan penggambaran era 90'an. Setelah melakukan penelusuran, penyaji mendapat suatu acuan untuk karya keaktoran yaitu:

### 1. Tinjauan Pustaka

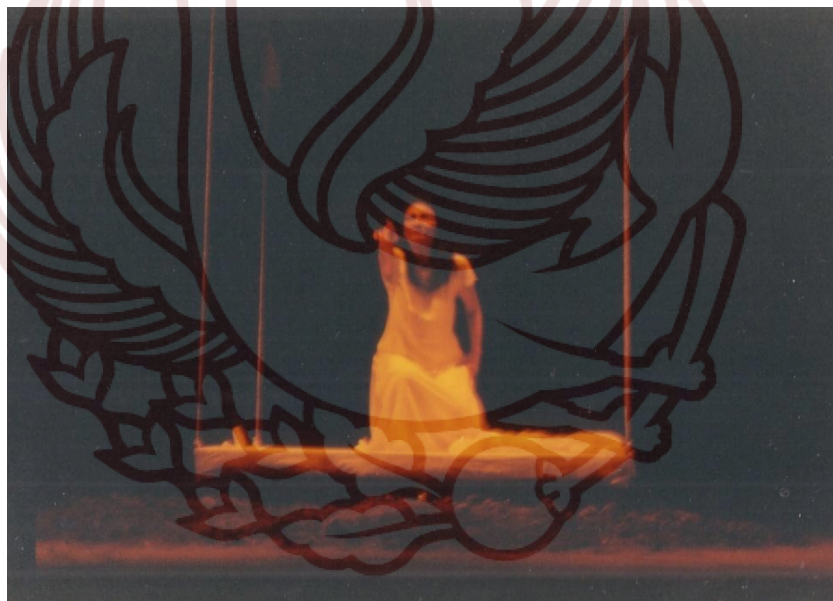
*Stanislavski Brecht Grotowski Brook Sistem Pelatihan Lakon*, Shomit Mitter, 2002. Dalam buku tersebut berisi tentang metode pelatihan akting mengenai bagaimana sebuah pikiran, perasaan, dan batin penonton mampu memiliki kesinambungan dengan panggung. Brook berpendapat bahwa komunikasi dalam teater ialah menghubungkan dua dunia, dunia imajinasi dan dunia fakta, atau dapat dikatakan dengan istilah teori dua dunia, yang melibatkan permainan aktif secara fisik dan penonton pasif. Permainan tersebut bernama *The Shifting Point*. Teori tersebut digunakan penyaji dalam pertunjukan naskah *Marsinah Menggugat* dengan gaya surealisme.

### 2. Tinjauan Karya

Pertunjukan *Marsinah Menggugat* disutradarai oleh Ratna Sarumpaet. Penulis dari naskah *Marsinah Menggugat* yaitu Ratna Sarumpaet mementaskan karyanya sendiri yaitu naskah di beberapa kota pada tahun 1997. Pertunjukan monolog naskah *Marsinah Menggugat* bercerita mengenai kegelisahan aktor serta penulis yaitu Ratna Sarumpaet sebagai seorang aktivis serta merupakan gerakan feminisme, dan pada saat itu kasus Marsinah di tutup oleh Kepala Kepolisian RI dengan alasan DNA Marsinah terkontaminasi dan Ratna Sarumpaet sadar negara sedang membungkam rakyat Indonesia mengenai kasus tersebut sehingga Ratna



membuat naskah *Marsinah Menggugat* dan melakukan tour ke beberapa kota. Setting yang digunakan menggunakan latar tahun 90'an yang diperankan oleh Ratna Sarumpaet dengan artistik dan properti yang sangat sederhana, karena yang diutamakan adalah pada titik psikologi tokoh yang pada setiap perannya tidak banyak gerakan dan perpindah tetapi lebih kepada ekspresi raut wajah, sorot mata, tindakan, serta dialog untuk memberikan kesan berani sosok Marsinah dan juga lebih menekankan keaktoran seorang aktor serta pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.



**Gambar 1.** Ratna Sarumpaet membawakan naskah Marsinah Menggugat.

Sumber : <http://satumerahpanggung.blogspot.com/p/me.html>

Sebuah karya Film yang disutradari Slamet Rahardjo Djarot dengan judul Marsinah: Cry Justice pada tahun 2001. Film ini diproduksi oleh PT Gedam Sinemuda Perkasa dan disutradarai oleh Slamet Rahardjo Djarot pada tahun 2001, Skenario film ini ditulis oleh Agung Bawantara, Eros Djarot, Karsono Hadi dan Slamet Rahardjo , film ini diangkat dari kisah

nyata tentang Marsinah yang merupakan seorang aktivis serta buruh di sebuah perusahaan jam tangan di Porong, Jawa Timur yang ditemukan tewas pada tanggal 8 Mei 1993 setelah aksi unjuk rasa tegang antara buruh PT. Catur Putra Surya dengan pihak manajemen pabrik yang melibatkan anggota polisi dan militer Indonesia. Tokoh Marsinah diperankan Megarita, seorang mahasiswa Institut Kesenian Jakarta sedangkan Mutiari diperankan oleh Diah Arum. Keduanya cukup berhasil menghadirkan adegan-adegan yang bersifat natural dalam film yang berdurasi satu jam 55 menit itu sehingga ciri khas film ini yang kuat dengan nilai kisah nyata yang semakin mengental. Pemutaran perdana film Marsinah diselenggarakan di gedung Pusat Perfilman Usmar Ismail, Jakarta, pada 3 April 2002. Mulai ditayangkan di bioskop tanggal 18 April 2002. Untuk isi film tersebut tidak jauh berbeda dengan naskah Marsinah Menggugat yang dibuat oleh Ratna Sarumpaet, namun pada film tersebut lebih menekankan pada sosok Mutiari selaku Kepala Personalia PT CPS yang ditangkap dan mengalami siksaan fisik serta mental ketika diinterogasi di sebuah tempat. Setiap orang yang diinterogasi dipaksa mengaku telah membuat skenario dan menggelar rapat untuk membunuh Marsinah. Awalnya mereka semua mengelak terlibat, tetapi akibat siksaan yang tiada henti, satu per satu akhirnya terpaksa mengakui perbuatan yang sebenarnya tidak mereka lakukan. Mutiari yang sedang hamil muda, tak urung keguguran ketika diinterogasi. Aparat menekan Mutiari dan mempercepat proses pemeriksaan, dipindahkan ke tahanan Polda Jawa Timur hingga akhirnya Mutiari dipaksa menandatangani BAP dan diajukan ke pengadilan sebagai tersangka. Karena segera diajukan ke pengadilan, gugatan pra peradilan gugur dan sidang Mutiari digelar lebih cepat dibandingkan rekan-rekannya yang lain sebagai "hukuman" karena suaminya bersikeras mempraperadilan aparat. Film diakhiri dengan adegan adik Marsinah,

Marsini adik dari Marsinah yang menangis sambil menatap tumpukan majalah dan koran yang dipenuhi berita Marsinah mempertanyakan siapakah yang sebenarnya membunuh kakak kandungnya. Pemeran Marsinah diperankan oleh Megarita yang merupakan Mahasiswi IKJ, sedangkan Mutiari diperankan oleh Diah Arum.



**Gambar 2.** Film: Marsinah Cry Justice

Sumber : <https://id.bookmyshow.com/blog-hiburan/sambut-hari-kartini-ini-5-film-perjuangan-wanita-indonesia/>

#### **F. Landasan Pemikiran**

Pendekatan akting yang digunakan penyaji ialah pendekatan akting presentasi, digunakan untuk menghadirkan tokoh Marsinah pada diri aktor. Pendekatan tersebut mengutamakan karakter dan jiwa aktor. Penyaji mengetahui bahwa ekspresi aksi-aksi karakter tergantung dari identifikasi dengan pengalaman pribadinya. Stanilavsky menyebutnya dengan istilah *The magic if* dengan kata lain si aktor menggunakan nalurinya untuk memainkan perannya.

Konstantin Stanilavsky merupakan pelopor pendekatan presentasi ini. Dia bersama aktor – aktor menjalani pendekatan presentasi ini menyelidiki prosedur – prosedur yang mereka lakukan, tujuannya untuk



memdefiniskan perbedaan pendekatan ini dengan pendekatan formalisme. Dia ingin mengetahui kekuatan yang konsentrasi aktor dalam membawakan aksi – aksi yang jujur dan mampu mempertunjukan serta mengkomunikasikan keseluruhan pesan yang disampaikan penulis naskah. Sejak pertama seorang aktor hadir, para aktor untuk pertama kalinya dapat membuat dirinya maju dengan menggunakan teknik *“inner”* selain dari eksternal. Penemuan Stanislavsky ini didasari oleh pengertiannya tentang aktor yang mengaplikasikan suasana psikologi hidup mereka , respon terhadap stimuli emosional, fisik dan mental serta tindakan-tindakan yang menjadi akibat dari respon tersebut.

### **G. Metode Kekaryaan**

Pembuatan karya seni harus dilakukan sangat matang dan secara tersusun agar memudahkan pengerjaan suatu karya itu sendiri, kematangan sebuah konsep yang sudah dirancang dalam proses pengolahan pastinya akan mengalami perubahan, tetapi perubahan tersebut wajar jika tidak terjadi secara keseluruhan, baik dari segi isi, konsep, serta wujud dari karya tersebut. Berikut penjelasannya :

#### **1. Rancangan Karya**

Menciptakan tokoh Marsinah ada tiga hal yang harus dan wajib dilakukan. Tiga hal merupakan hal terpenting yang harus dimiliki seorang aktor dan merupakan bekal seorang aktor yang seharusnya sudah didapatkan di awal sebagai dasar keaktoran. Tiga hal tersebut meliputi Tubuh, Suara, dan Rasa. Tubuh sangat penting bagi seorang aktor karena seorang aktor dituntut untuk memiliki tubuh yang fleksibel dan lentur agar ketika berada di atas panggung ketika menampilkan sebuah karakter tidak terlihat kaku dan monoton, sehingga dapat melakukan pergerakan dan perpindahan yang mendukung di setiap dialog – dialog yang ada

dalam naskah. Selain tubuh, Suara juga merupakan hal terpenting yang harus dimiliki seorang aktor, aktor dituntut dan harus memiliki suara yang jelas, lantang, serta mampu mengisi seluruh ruangan pementasan agar tidak membuat penonton bertanya-tanya mengenai apa yang kita bicarakan di atas panggung jika kita berbicara sangat lirih. Selain ini merupakan point terpenting yang terakhir yaitu Rasa, rasa sangat penting untuk melengkapi kedua point diatas, bagaimana jika seorang aktor berperan dengan tubuh yang fleksibel dan dengan suara yang lantang namun tidak menggunakan rasa ketika melakukan point tersebut, maka akan terlihat biasa saja dan nilai serta pesan yang terkandung dalam naskah yang ada di setiap dialognya tidak akan tersampaikan dengan benar dan keseluruhan. Selain itu juga ada tiga dimensi yang harus diperhatikan yaitu Fisiologi, Sosiologi, serta Psikologis yang digunakan sebagai langkah untuk memerankan tokoh. Rancangan karya pada pertunjukan *Marsinah Menggugat* dilakukan dengan cara bedah naskah, reading, menganalisis tokoh, mencoba memasukan karakter, kemudian mewujudkannya dalam bentuk pertunjukan.

## **2. Sumber Data**

Penyaji melakukan pengumpulan data dengan mencari keseluruhan atas kebenaran berita terhadap sosok Marsinah serta kesinambungannya dengan naskah *Marsinah Menggugat* yang dibuat oleh Ratna Sarumpaet, sebagai upaya memenuhi data. Penyaji juga melakukan observasi dengan data-data yang ada serta menganalisis sosok Marsinah dan Naskah *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet itu sendiri. Sumber data yang didapatkan ialah melalui internet, beberapa buku diantaranya : Menyaksikan 30 Tahun Pemerintahan Otoriter Soeharto oleh Salim Haji Said, Indonesia X-Files Mengungkap fakta dari kematian Bung Karno sampai kematian Munir oleh dr. Abdul Mun'im Idries, Sp.F . Selain itu juga melalui video pementasan naskah *Marsinah Menggugat* karya Ratna

Sarumpaet yang diperankan oleh Ratna Sarumpaet sendiri di Tokyo pada tahun 1999, serta mengamati sekilas sebuah karya film yang diproduksi oleh PT Gedam Sinemuda Perkasa disutradari Slamet Rahardjo Djarot dengan judul “Marsinah: Cry Justice” pada tahun 2001 yang diperankan oleh Megarita sebagai Marsinah, Megarita merupakan Mahasiswi Institut Kesenian Jakarta. Serta mengobservasi sosok Marsinah secara rinci melalui beberapa web berita di Internet agar tidak terjadi salah pemahaman mengenai kasus yang terjadi pada masa itu terhadap Marsinah.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Berikut ini merupakan kerangka laporan penulisan dalam penyajian tokoh Marsinah dalam naskah *Marsinah Menggugat* dari karya Ratna Sarumpaet.

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang penyajian, gagasan, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, landasan pemikiran, metode karya, dan sistematika penulisan.

Bab II Proses Penciptaan, berisi analisis struktur, tafsir pribadi atas tokoh, konsep perancangan, bentuk dan gaya, dan artistik.

Bab III Deskripsi Karya, berisi tahapan-tahapan penciptaan dan hasil penciptaan.

Bab IV Refleksi Karya, berisi tinjauan kritis karya dan hambatan serta cara menanggulangi

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### PROSES PENCIPTAAN KEAKTORAN *MARSINAH* DALAM NASKAH *MARSINAH MENGGUGAT* KARYA RATNA SARUMPAET

#### A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal dalam proses penciptaan karya seni. Tahapan ini terdiri dari orientasi, serta observasi. Pada tahap persiapan, Proses imajinasi dan tafsir konsep dengan mencari bahan dari banyak sumber untuk dijadikan bekal dalam penyusunan penciptaan tokoh Marsinah dalam naskah monolog *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet. Persiapan – persiapan yang dilakukan oleh penyaji dengan harapan dalam pelaksanaannya kedepan akan berjalan sesuai rencana. Tahapan – tahapan persiapan yang dilakukan sebagai berikut :

##### 1. Orientasi

Orientasi penciptaan tokoh Marsinah dalam naskah monolog *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet ini adalah eksplorasi dan ekspresi keaktoran yang berhubungan dengan obyek, teknik, tema, dan karakter. Penyaji berusaha memahami serta mendalami berbagai jenis ekspresi , jenis emosi, serta memahami nilai rasa dalam keaktoran sampai dengan kualitas dan makna yang ingin ditampilkan penyaji dalam karya Tugas Akhir minat pemeranan dengan naskah monolog *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet. Tahapan ini sangat membantu penyaji untuk memperkaya kualitas diri untuk menampilkan karya Tugas Akhir dengan naskah monolog *Marsinah Menggugat* ini.

Penyaji mencoba membuka diri serta pikirannya untuk mengamati apa yang ada didalam dirinya serta yang ada dilingkungannya, sehingga

penyaji menemukan objek menarik untuk karya yang ditampilkan oleh penyaji. Melakukan latihan tubuh, melatih vocal, melatih penjiwaan keaktoran penyaji , serta melakukan latihan eksplorasi dan improvisasi pada diri penyaji.

## 2. Observasi

Tahap yang berikutnya ialah observasi yaitu meneliti, memilah, memilih, dan mempertimbangkan untuk tahap selanjutnya. Penyaji menggunakan tahapan observasi langsung dengan mendengar cerita beberapa orang dilingkungan tempat tinggal penyaji, yang menceritakan sosok Marsinah dan perjuangannya secara detail, serta menceritakan bahwa saat hari buruh masih terjadi demo yang dilakukan para buruh untuk menyampaikan aspirasinya. Naskah monolog *Marsinah Menggugat* juga menceritakan perjuangan seorang perempuan dan buruh yang rela berkorban untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan ia hanya tinggal bersama nenek dan bibinya, dengan kehidupannya sangat minim, ia pun berusaha keras untuk menuntut keadilan atas hak-nya, hal tersebut masih terjadi hingga saat ini, banyak buruh yang melakukan demo untuk mendapatkan hak nya. Selain hal itu yang membuat penyaji memilih naskah Marsinah Menggugat ini karena melihat betapa besar perjuangan Marsinah sebagai seorang buruh, serta kuatnya tekad Marsinah menuntut keadilan dengan berani tanpa mengenal lelah dan takut.

Selain observasi secara langsung, penyaji melakukan observasi tidak langsung sebagai sumber untuk memperkaya keaktorannya dengan melihat karya film yang disutradari Slamet Rahardjo Djarot dengan judul Marsinah: Cry Justice pada tahun 2001. Film ini diproduksi oleh PT Gedam Sinemuda Perkasa dan disutradarai oleh Slamet Rahardjo Djarot pada tahun 2001. Pada film tersebut penyaji dapat mengetahui dan memiliki gambaran mengenai kasus yang menjerat Marsinah, sehingga



penyaji dapat memahami isian dari naskah monolog *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet.

Melalui proses-proses diatas diharapkan dapat menciptakan kesinambungan antara semua pendukung karya sebagai pegangan dalam rencana kerja berikutnya melalui latihan bersama.

### **B. Tahap Penggarapan**

Tahap berikutnya yaitu tahap penggarapan, penyaji memberikan ruang dan waktu untuk bekerja sama dengan beberapa pendukung dalam pencapaian garap bentuk Tugas Akhir ini. Proses dialog dengan pendukung karya baik dengan sutradara, pemusik, penata setting, penata lampu, serta pembimbing karya sebagai proses untuk tukar pikiran dan saling tukar pendapat sebagai kebutuhan pencapaian kualitas karya monolog yang baik dan maksimal. Konsultasi dengan pembimbing dan berbagai sumber dapat membantu pencapaian kualitas karya monolog sebagai pendukung, pengamat, serta pengritik, yang kemudian dilanjutkan dalam proses latihan mandiri.

Pada tahap ini penyaji dituntut untuk memiliki kreatifitas maksimal, dimana penyaji diharuskan memiliki kemampuan atau daya cipta untuk menciptakan hal baru. Kreatifitas penyaji dalam karya penciptaan tokoh Marsinah dalam naskah monolog *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet ini ialah berdasarkan pengalaman pribadinya yang kemudian dikembangkan dengan menggunakan beberapa tahap yang akhirnya menjadi sebuah pertunjukan karya seni monolog. Beberapa tahap tersebut sebagai berikut :

## **1. Eksplorasi**

Tahap ini penyaji diharuskan melakukan pencarian atau eksplorasi dalam dirinya. Penyaji diharuskan memiliki kualitas yang yang mumpuni untuk memerankan perannya sebagai tokoh Marsinah dalam dalam naskah pilihannya yaitu *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet, dengan cara mengolah tubuh, mengolah suara, mengolah rasa. Beberapa cara yang dilakukan penyaji untuk melakukan tahap eksplorasi ialah :

### **a. Latihan teknik olah tubuh**

Tahap utama dalam mengeksplorasi seorang penyaji untuk menunjang dirinya dalam mem-perankan sebuah tokoh yang akan dimainkan olehnya agar terciptanya peran pemain yang maksimal. Beberapa teknik yang dilakukan ialah pernapasan, konsentrasi dengan gerak, perasaan dengan gerak, gerak yang tidak biasa, serta menguasai ruang. Pada tahap tersebut dapat membuat kaya ilmu dalam diri penyaji.

### **b. Latihan teknik vocal atau suara**

Tahap ini menjelaskan teknik dalam eksplorasi tubuh yang berkaitan dengan pengucapan atau suara, sehingga pada saat mengucapkan dialog didalam pentas teater atau drama akan terdengar sangat jelas. Melalui penguasaan vokal tersebut maka pemeran mampu secara maksimal dalam mengekspresikan watak yang diperankannya dalam pentas drama atau teater. Beberapa hal pokok yang dibutuhkan dalam latihan pengolahan vocal ialah latihan pernapasan, mengucapkan dialog perdialog dengan dilontarkan jauh, imajinasi vocal, serta berlatih artikulasi, hal tersebut dapat meminimalisir pemeran agar tidak merusak pita suaranya ketika di haruskan berakting dengan suara yang keras, karena sudah terbiasa dengan pelatihan vocal seperti yang disebutkan di atas.

### **c. Latihan teknik mengolah rasa**

Tahap terakhir merupakan tahap terpenting untuk penyaji dalam menampilkan karya Tugas Akhirnya yaitu penciptaan tokoh Marsinah dalam naskah monolog *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet, dimana penyaji diharuskan dapat merasakan penderitaan Marsinah semasa hidupnya yang sangat pas-pasan bersama neneknya dan merasakan perjuangan sosok Marsinah dalam dirinya, sehingga latihan teknik mengolah rasa ini sangat penting untuknya. Tahap-tahap yang dilakukan ialah dengan cara pemusatan pikiran, daya khayal atau imajinasi, memahami setiap kata dalam dialog, mengeksplorasi naskah, serta melakukan meditasi.

## **2. Improvisasi**

Improvisasi merupakan kegiatan spontan ketika seorang aktor memainkan perannya menjadi seorang tokoh. Ada juga yang berpendapat bahwa improvisasi adalah penciptaan seketika, tanpa persiapan, atau rencana. Tahap tersebut wajib dilaksanakan oleh penyaji sebagai media pendukung ketika menampilkan karyanya di atas panggung, agar tidak memberi kesan monoton dan membosankan kepada penonton selama karyanya berlangsung. Improvisasi dibagi beberapa jenis yaitu :

### **a. Improvisasi Solo**

Penyaji merupakan seorang pemain monolog, dan bermain sendiri tanpa adanya lawan main. Namun perbedaannya terletak pada bahwa improvisasi solo ini dilakukan tanpa persiapan apapun dengan kata lain spontanitas. Dengan demikian, seorang pemain yang menerapkan improvisasi solo ini harus peka terhadap situasi dan keadaan sekitarnya untuk menampilkan suatu peran dalam improvisasi solo. Dengan kata



lain penyaji harus siap akan kesalahan yang terjadi selama pertunjukan berlangsung dengan melakukan improvisasi supaya tidak terlihat salah.

#### **b. Improvisasi Properti**

Cara spontanitas yang menggunakan obyek sekitar. Penyaji akan dituntut menggunakan benda-benda sekitar dalam bermain teater. Dengan demikian, seorang pemain di sini tanpa adanya lawan main, pemain harus bisa menggunakan obyek di sekitarnya sebagai lawan main atau obyek dalam improvisasinya. Improvisasi properti ini sangat penting dilatih agar tidak terkesan ketika melakukan interaksi dengan properti sett atau hand properti ketika bermain diatas panggung.

#### **c. Improvisasi Rangkaian Cerita**

Improvisasi rangkaian cerita ini bisa dilakukan sendiri atau bahkan dengan pemain lainnya, juga bisa dilakukan dengan sutradara, atau tanpa sutradara. Setelah penyaji mendapatkan suatu konsep cerita dari sutradara, maka penyaji bisa berpikir bagaimana cerita bisa dibentuk menjadi padu dan teralur sesuai keinginan sutradara. Penyaji ditantang untuk berimprovisasi membentuk suatu cerita hanya dengan modal alur dan plot saja.

#### **d. Evaluasi**

Evaluasi adalah pengalaman untuk menyeleksi ragam isi dari improvisasi. Pada tahap ini penyaji mulai menyeleksi dengan membuang beberapa dialog-dialog dalam naskah yang sekiranya tidak perlu digunakan, serta menentukan jenis emosi dan ekspresi yang sesuai dan mulai menyusun dialog-dialog yang telah diseleksi agar sesuai dengan gagasannya. Materi yang terdapat didalam tahap improvisasi mulai diterapkan dan dieksplorkan kembali untuk kemudian dipilah-pilah

bagian yang sekiranya tidak digunakan. Beberapa hal yang telah di seleksi untuk digunakan kemudian mulai dipraktekan oleh penyaji dan dipadukan dengan musik, setting, properti, serta kostum. Materi tersebut diharapkan dapat memberikan kesan, pesan, dan nilai yang ingin disampaikan kepada penonton.

#### **e. Tahap Menuju Siap Raga**

Tahap ini penyaji diharuskan menyiapkan dirinya untuk menampilkan karya sebagai pertunjukan. Dalam tahap ini ada beberapa cara-cara yang harus dilakukan seperti melatih kelenturan otot –otot anggota tubuh seperti leher, mata, mulut untuk menampilkan ekspresi. Melatih pernapasan, dan yang terakhir membaca atau mengeja huruf seperti membaca per-suku kata dalam setiap dialog, untuk melatih artikulasi, serta mengeja huruf mati dan huruf hidup disetiap dialognya, dikarenakan naskah monolog *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet ini sangat membutuhkan akting serta keaktoran yang total agar pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan kepada penonton.

#### **f. Langkah Menuju Penciptaan**

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam tahap penggarapan dimana penyaji sudah harus melalui beberapa tahap di atas, bahkan penyaji sudah diharuskan menguasai tahap-tahap diatas, ditahap ini penyaji diharuskan melakukan beberapa hal sebagai berikut yaitu melatih suara atau vocal , mengasah daya pencapaian atau artikulasi, memahami pengertian suratan dan siratan dalam naskah, serta memperkaya daya kehadiran, sehingga karya yang akan ditampilkan penyaji di atas panggung akan memberikan kesan yang tidak terlupakan oleh penonton, dan dapat meminimalisir hal-hal yang monoton .

### BAB III

#### DESKRIPSI SAJIAN KARYA SENI

##### A. Sinopsis Karya

Naskah *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet bercerita mengenai sosok Marsinah, yang merupakan seorang buruh dari pabrik PT.Catur Putra Surya Porong,Sidoarjo,Jawa Timur yang diculik dan kemudian ditemukan terbunuh pada tanggal 8 Mei 1993 setelah menghilang selama tiga hari. Mayatnya ditemukan di hutan di Dusun Jegong,Kecamatan Wilangan, Nganjuk, dengan tanda-tanda bekas penyiksaan berat. Kasus kematian Marsinah ramai dibicarakan, banyak hal terjadi dalam proses mengungkap siapa pembunuhnya dan melalui proses yang amat panjang dan tidak membuahkan hasil.

Melalui naskah yang ditulisnya ini Ratna Sarumpaet yang merupakan seorang aktivis, menceritakan sosok Marsinah yang telah menjadi arwah dan merasa terganggu dengan beberapa orang yang terus mengungkit kematian Marsinah, dan kemudian membicarakan kasus kematian Marsinah terus-menerus, beberapa dialog dalam naskah ini berbentuk sindiran terhadap pemerintah atas ketidakadilan kepada masyarakat kecil. Naskah ini juga menceritakan bentuk-bentuk perjuangan Marsinah semasa hidupnya untuk memperjuangkan sedikit tambahan upah kerjanya bersama teman-teman buruhnya yang bekerja di suatu pabrik di Porong, Sidoarjo, Jawa Timur, dan juga menceritakan bagaimana dulu sulitnya keadaan hidup Marsinah bersama sang nenek yaitu nek Poeirah.

## B. Analisis Struktur Naskah

Naskah monolog *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet ini dipandang oleh penyaji sebagai naskah yang mumpuni untuk melatih kemampuan peran penyaji. Naskah ini memiliki makna dan permainan emosional yang sangat beragam dan jelas. Naskah ini juga dipenuhi dengan dinamika yang menjadi kekuatan untuk mewujudkan karakter tokoh dengan jujur.

Beberapa pertimbangan terjadi ketika proses pemilihan naskah, diantaranya adalah pesan yang terkandung, dialog serta aksi-aksi yang menarik, dan karakter tokoh yang kuat. Penyaji melakukan penyeleksian terhadap beberapa naskah dan memutuskan untuk memilih naskah *Marsinah Menggugat* Karya Ratna Sarumpaet ini. Faktor utama penyaji memilih naskah ini dikarenakan penyaji memiliki peristiwa atau pengalaman yang sama dengan naskah tersebut di lingkungan hidupnya. Hal tersebutlah yang melatarbelakangi penyaji untuk memilih dan menggunakan naskah tersebut untuk dibawa sebagai pertunjukan Ujian Tugas Akhir minat pemeranan.

### 1. Tema

Tema merupakan hal terpenting dalam sebuah pertunjukan teater karena semua unsur artistik yang dihadirkan dipanggung akan terlihat secara jelas. Tema yang dalam naskah monolog *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet ini ialah pengorbanan seorang buruh atas keadilan upah kerja yang seharusnya ia dapatkan hingga ia harus kehilangan nyawanya.

## 2. Plot

Saparina menjelaskan alur atau plot adalah urutan peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita rekaan, menyangkut apa yang terjadi yang telah direncanakan oleh pengarang (1984:45).

Pernyataan di atas disimpulkan bahwa alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa yang memiliki kesinambungan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain sehingga menjadi sebuah cerita. Sebuah peristiwa memiliki hubungan sebab akibat sehingga peristiwa yang satu tidak dapat dilepas dengan peristiwa yang lainnya.

Monolog *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet ini memiliki bentuk plot yang sama dengan komposisi drama yang diformulasikan oleh Aristoteles. Komposisi tersebut terdiri atas awal, tengah, dan akhir. Dramatik plot Aristoteles terdiri dari protasis yaitu tahap pemulaan, yang menjelaskan peran dan motif tokoh. Epitasio menjelaskan mengenai jalinan kejadian, Catastis merupakan puncak konflik yang dibangun, Catastrophe merupakan bagian dari penutup suatu drama.

### a. Protasis ( Exposition )

Tahap ini merupakan tahap pemulaan pada naskah monolog *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet, diawali dengan pengenalan siapa Marsinah, serta menjelaskan permasalahan yang menimpa Marsinah. Pada tahap ini juga mulai diceritakan bahwa ada suara-suara malam yang berasal dari sebuah acara yang terus menerus menyebutkan nama Marsinah, dan akhirnya Marsinah mulai merasa terganggu dengan suara-suara itu. Marsinah mencoba menengok sesaat ke alam kehidupan untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi. Berikut dialog dalam tahap protasis :



*“Kalau saja dalam kesunyian mencekam yang dirasuki hantu- hantu ini aku dapat merasakan kesunyian yang sebenar-benarnya sunyi. Kalau saja dalam kesunyian ini aku dapat menutup telingaku dari pekik mengerikan, raung dari rasa lapar, derita yang tak habis-habis. Suara-suara itu.... Dia datang lagi.... Seperti derap kaki seribu serigala menggetar bumi.... Mereka datang menghadang kedaimaku..... mereka mengikuti terus..... Bahkan sampai ke liang kubur ini mereka mengikutiku terus....*

*Kalau betul maut adalah tempat menemu kedamaian..... Kenapa aku masih seperti ini?*

*Terhimpit ditengah pertarungan-pertarrungan lama.... Kenapa pedih dari luka lamaku masih terasa menggerogoti hati dan perasaanku..... Kenapa amarah dan kecewaku masih seperti kobaran api membakarku ?”*

### **b. Epitasio ( Complication )**

Tahap ini merupakan tahap mula sebuah konflik mulai muncul. Pada monolog *Marsinah Menggugat* ini dimulai saat setelah Marsinah menengok ke alam kehidupan, di sana terdengar bising dan terus-menerus menyebut nama Marsinah yang akhirnya membuat Marsinah merasa gusar. Berawal dari hal tersebut Marsinah kemudian merasa murka dan marah, mengapa ia masih terus disebut. Marsinah menjelaskan bahwa ia terganggu dengan suara-suara tersebut, dan suasana menjadi sedikit tenang ketika Narator ( Perempuan Malam) berada di sebuah bar, dengan santainya ia berbicara mengenai kehidupan Marsinah bersama neneknya dan harus berjuang untuk bertahan hidup dengan berjualan, karena kehidupan mereka yang pas-pasan.

Narator juga menceritakan ketika Marsinah meninggalkan nganjuk dan menuju Sidoarjo untuk bekerja sebagai buruh. Kemudian suasana menjadi mencekam kembali ketika Marsinah mulai bercerita mengenai

pentingnya memperjuangkan hak kepada neneknya, dan Marsinah mulai mendengar suara-suara itu datang kembali sehingga membuat Marsinah gusar, Marsinah mulai menceritakan pada saat ia mengalami penyiksaan ia melihat bagaimana kekuasaan dapat terus berlangsung dan hal tersebut membuat Marsinah merasa sedih luar biasa. Lalu Naratot mulai melanjutkan ceritanya mengenai Marsinah, masih ditempat yang sama yaitu disebuah Bar. Berikut penjelasan dengan dialog

***MARSINAH :** Kalau betul maut adalah tempat menemu kedamaian.... Kenapa aku masih seperti ini? Terhimpit ditengah pertarungan-pertarungan lama.... Kenapa pedih dari luka lamaku masih terasa menggerogoti hati dan perasaanku..... Kenapa amarah dan kecewaku masih seperti kobaran api membakarku ?*

***NARATOR :** “Dengan berbagai cara nek Poeirah, , mengajarkan kepada marsinah tentang kepasrahan..... Dia mengajarkan kepadanya bagaimana menjadi anak yang menerima dan pasrah..... Pasrah itu yang kemudian menjadi kekuatannya ..... Yang membuat ia selalu tersenyum menghadapi kepahitan yang bagaimanapun. Kemiskinan keluarganya yang melilit..... Pendidikannya yang harus terputus ditengah jalan.....Perempuan ini jugalah yang mengajarkan kepada marsinah betapa hidup membutuhkan kegigihan..... Tapi kegigihan seperti apa yang bisa diberikannya sekarang..... Pada saat mana ia sudah menjadi arwah seperti ini, dan mereka masih terus mengikutinya ? “*

### **c. Catasis ( Climax )**

Tahap ini merupakan tahap klimaks dari persoalan yang dialami Marsinah dalam naskah monolog *Marsinah Menggugat*. Pada tahap ini Marsinah sudah mulai benar-benar gusar, marah dan sedih ketika suara itu menggangukannya dan membuat Marsinah kembali mengorek luka

lamanya itu. Marsinah mulai menceritakan penyiksaan-penyiksaan apa saja yang diterima dirinya saat dirinya memperjuangkan upah tambahan bersama teman-temannya, Marsinah juga mulai menceritakan sejumlah kekerasan dan penganiayaan yang diterimanya dan ia melihat sendiri di hadapannya sehingga menyebabkan ia tewas, dan disini Narator mulai merasa dirinya adalah Marsinah dengan menceritakan semua kesakitan Marsinah, hal tersebut diungkapkan Marsinah hanya untuk memberitahu segala perjuangan dan pengorbanan Marsinah untuk mendapat keadilan. Ditunjukkan dengan dialog sebagai berikut :

**MARSINAH :** *“Aku ingat betul bagaimana rasa takut itu menyergapku, ketika tangan-tangan kasar tiba-tiba mengepungku dari belakang, mengikat mataku dengan kain, kencang, lalu mendorongku masuk ke sebuah mobil, yang segera meluncur, entah ke arah mana..... Tidak ada suara..... Tapi aku ingat betul ketika mobil itu berhenti, aku didorong keluar kasar sekali. Aku diseret, asal..... Aku tidak ingat seberapa jauh aku diseret-seret seperti itu.*

*Aku kemudian mendengar sebuah pintu dibuka tepat dihadapanku. Aku tidak tahu apakah kepalaku membentur tembok atau sebuah pentungan telah dipukulkan kekeningku. Aku hanya tahu aku tersungkur dilantai..... Ketika aku mencoba bergerak, beberapa kaki bersepatu berat dengan sigap menahanku, menginjak kedua tulang keringku, perutku, dadaku, kedua tanganku....*

*Aku tidak tahu berapa kali tubuhku diangkat, lalu dibanting keras. Diangkat lagi, lalu dibanting lagi.... Kelantai..... Kesudut meja....Ke kursi.... Sampai akhirnya aku betul-betul tak berdaya.....*

*Kebiasaan itu tidak mengenal kata puas..... Aku bahkan sudah tidak bisa menggerakkan ujung tanganku ketika dengan membabi buta, mereka menggerayangi seluruh tubuhku. “*



#### d. Catastrophe ( Denouement )

Tahap ini merupakan tahap akhir dari persoalan dalam naskah monolog *Marsinah Menggugat*, di mana Marsinah mulai merasa tidak berdaya untuk menceritakan semua yang di alaminya. Marsinah mulai tersungkur tidak berdaya dengan perasaan sedih luar biasa dan memutuskan untuk kembali ke alam kuburnya. Pada bagian ini Marsinah mulai berpesan kepada penonton bahwa mencari pembunuh sesungguhnya sudah tidak berarti lagi bagi Marsinah, namun Marsinah berpesan kepada penonton supaya hal serupa tidak terjadi lagi dan tidak menimpa banyak orang. Ditunjukkan pada dialog sebagai berikut

*MARSINAH: "Kepadamu semua aku ingin mengingatkan! Kalian telah membiarkan kehidupanku terenggut. Menemukan siapa pembunuhku yang sesungguhnya, bagiku tidak lagi berarti apa-apa.*

*Namun, dengan sangat aku memohon, setidaknya, demi kawan-kawanku, " Temukanlah"!!!!..... Jauhkan mereka dari tangan-tangan kotor! Selamatkan mereka dari ketamakan orang-orang yang dengan pongah menganggap dirinya pemilik negeri ini, Ketahuilah..... Menyelamatkan mereka, kalian telah menyelamatkan Negeri yang kalian cintai ini dari dosa dan kehancuran."*

### 3. Dialog

Dialog adalah wadah interaksi tokoh dalam pertunjukan drama yang terangkum dalam bahasa. Dialog merupakan salah satu unsur sebagai sarana komunikasi yang didalamnya terkandung dinamika artikulasi, dua hal yang menjadi penghubung antara pembicara dengan pendengar. Secara umum peran dialog dalam teks drama ialah karakter tokoh, ruang (latar tempat, sosial, budaya, politik) dalam bentuk aksi yang terdapat didalam panggung ( Dewojati, 2010:178). Seperti dialog yang terdapat

dalam naskah *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet , yaitu pada dialog :

*NARATOR: Sebuah buku ditulis atas kematiannya.... Lalu diluncurkan.... Lalu kalian semua hadir disini menunjukkan keprihatinan. Keprihatinan apa? Kalau ada yang berhak untuk prihatin disini, itu Marsinah. Dia perempuan malang itu....*

*Demi Tuhan, aku ingin sekali bertanya, "Apa sebenarnya yang kalian pikir telah kalian perbuat untuknya"? Penghargaan-penghargaan itu? Buku yang diterbitkan itu? Atau jerih payah yang kalian berikan untuk menjadikannya seorang Pahlawan?*

Dialog di atas menggambarkan perasaan tidak percaya dalam diri Marsinah yang disampaikan oleh tokoh Narator. Marsinah dalam naskah monolog *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet terlihat dia tidak mempercayai apakah orang-orang yang selama ini menuntut keadilan atas kematiannya yang tragis itu benar-benar merasa empati atas kasus kematiannya atau hanya sebagai ajang ikut-ikutan saja. Dialog dalam naskah monolog *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet terungkap secara terstruktur walaupun pada beberapa dialog nampak tumpang-tindih karena adanya peristiwa flashback (masa lalu). Bahasa yang digunakan ialah bahasa yang sederhana sebagai wujud karakter Marsinah yang berasal dari desa, tetapi karena keterbatasan Ratna Sarumpaet terhadap Sidoarjo, maka dialek maupun logat Sidoarjo dalam beberapa bahasa khasnya atau identitas tidak muncul dalam naskah tersebut, sehingga bahasa dalam dialog tersebut masih dapat terlihat ciri khas yang dimiliki penulis yaitu Ratna Sarumpaet.

#### **4. Latar Cerita**

Latar adalah tempat, waktu, dan suasana yang digunakan dalam suatu cerita yang akan mempengaruhi inti cerita dan pengambilan nilai-

nilai yang ingin diungkapkan pengarang, meliputi keadaan pelaku dalam sebuah cerita.

Monolog *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet menghadirkan latar peristiwa yaitu terdiri dari dua latar peristiwa yang berbeda dalam satu cerita, dimana satu sisi menggambarkan suasana dan peristiwa Marsinah ketika ia sudah menjadi arwah dengan setting di alam kubur dengan kain-kain putih yang menjuntai dari atas serta dalam suasana mencekam, sedangkan di sisi lainnya menggambarkan karakter lain yaitu seorang perempuan masa kini di dalam sebuah bar dengan bergaya modern, setting yang digunakan adalah sebuah meja bar, kursi bar, gelas-gelas, minuman keras. Wanita modern ini menceritakan kepada banyak orang mengenai kehidupan Marsinah, karena wanita tersebut mengetahui betul kehidupan Marsinah dimasa lalu.

### 5. Latar Tempat

Latar tempat dalam naskah monolog *Marsinah Menggugat* dapat dilihat dari dialog di bawah ini

*NARATOR: Itulah kali terakhir ia datang ke Nganjuk. Ketika Neneknya, tidak seperti biasanya, berkeras menahannya. Dia bicara banyak tentang firasat. Marsinah tahu neneknya membaca kegelisahannya..... Tapi ia terlalu gusar untuk menggubris nasehat-nasehatnya..... Dan sampai akhirnya Marsinah meninggalkan Nganjuk."*

Dialog di atas menunjukkan bahwa latar tempat pada naskah *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet ini berada di Nganjuk.

*MARSINAH: Aku menyaksikan kawan-kawanku di PHK dibawah ancaman moncong senjata. Dan aku mencoba membelanya..... Aku hanya mencoba membelanya.... Dan karena itulah aku dianggap berbahaya dan layak untuk dibunuh. "*

Dialog di atas menyebutkan kalimat di bawah ancaman moncong senjata, hal tersebut menggambarkan keadaan di masa Orde Baru, ketika setiap orang yang mencoba memberontak selalu diancam oleh senjata. Masa Orde Baru berlangsung dari 1966 – 1998, sedangkan kasus Marsinah terjadi di tahun 1993. Latar Waktu yang dihadirkan dalam naskah monolog *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet yaitu pada malam hari.

### C. Analisis Tekstur Naskah

#### 1. Dialog

Dialog merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan maksud tertentu untuk jalannya sebuah cerita. Dialog berfungsi untuk menggambarkan percakapan tokoh dalam sebuah naskah dan memunculkan karakter dari masing – masing tokoh. Dialog juga dapat memunculkan gambaran tentang setting atau latar pada sebuah cerita. Dialog dalam naskah *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet ini, tokoh Marsinah menggunakan dialog bahasa Indonesia dengan gaya realis dan memiliki tata bahasa yang baku.

Penyaji menghadirkan dialog yang sesuai dengan sosok tokoh Marsinah dalam naskah tersebut yang penuh dengan bahasa yang baku, penuh pemberontakan, serta ambisi yang kuat sehingga hal tersebut dapat membangun peristiwa dan konflik dalam naskah. Berikut contoh dialog:

*NARATOR: Sulit mungkin membayangkan bagaimana dulu kemiskinan melilit keluarganya..... Bagaimana setiap pagi dan sore hari ia harus berkeliling menjajakan kue buatan Neneknya, demi seratus duaratus perak. Marsinah nyaris tak pernah bermain dengan anak-anak sebayanya. Kebahagiaan masa kecil Marsinah hilang..... Tapi ia ikhlas..... Karena dengan uang itu ia bisa menyewa sebuah buku dan membacanya sepuas-puasnya. Berupaya meningkatkan pendidikannya yang pas-pasan.....*

*Merindukan kehidupan yang lebih layak.... Berlebihankah itu ? Memiliki cita-cita..... Memiliki harapan-harapan..... Berlebihankah itu ? “*

Dialog tersebut merupakan penggambaran dari sosok Marsinah yang merupakan seorang pejuang dengan penuh ambisi yang kuat, semangat yang membara dan pantang menyerah. Dialog tersebut akan memperkuat latar cerita yang telah disesuaikan dalam naskah tersebut.

## 2. Suasana

Sarana kedua untuk membangun tekstur drama adalah suasana. Aristoteles menggunakan istilah *musik* atau *nyanyian* untuk mood yang saat ini kita kenali. Hal tersebut dikarenakan drama klasik, drama opera, dan drama musikal, kehadiran ilustrasi musik diatas panggung masih sangat memegang peran penting untuk membangun suasana. ( Whiting, 1961:135)

Suasana yang dihadirkan dalam naskah *Marsinah Menggugat* ini, penyaji lebih menguatkan pada kekuatan musik dan setting yang dapat menggambarkan sebuah peristiwa dan kejadian asli yang terjadi pada sosok Marsinah ketika memperjuangkan keadilan pada masa saat itu. Pertunjukan *Marsinah Menggugat* dibuka dengan adegan Marsinah merasa resah dan marah karena kematiannya masih terus menerus diungkit. Pada adegan ini dibuka dengan musik yang gaduh untuk memperkuat kondisi Marsinah yang berontak karena marah dan mulai resah, dan Marsinah duduk di antara batu-batu yang menggambarkan dunia di alam yang lain, dengan perasaan marah dan resah, Marsinah seketika melontarkan amarahnya dalam dialog pertama, pada ketika Marsinah mulai melontarkan amarah musik mulai berhenti, hal tersebut dilakukan agar dapat memperkuat kondisi Marsinah. Setelah adegan tersebut, iringan musik mulai berubah lebih ringan dan santai, setting pun



berubah menjadi sebuah bar dengan satu meja dan dua kursi, serta dengan botol minuman, minuman berwarna dan rokok. Pada bagian ini penyaji merubah karakternya menjadi sosok Narator atau Perempuan Masa Kini dengan duduk di sebuah bar sambil bersantai dan mulai bercerita mengenai sosok Marsinah, musik pun dibuat lebih santai layaknya di tempat hiburan, hal tersebut dilakukan untuk mendukung suasana di sebuah tempat hiburan yang terkesan santai dan penyaji pun bercerita dengan lebih biasa.

Di tengah pertunjukan, penyaji mulai berubah kembali menjadi sosok Marsinah yang berdiri diantara batu-batu dengan perasaan yang resah, bingung dan pasrah karena Marsinah merasa lelah kematiannya terus diungkit, sementara ia sudah mengikhlaskan kematiannya sendiri. Suasana menjadi bertambah genting ketika Marsinah mulai mengingat semua siksaan yang ia dapatkan saat memperjuangkan keadilan, yang kemudian menjadi trauma sangat besar untuk dirinya. Pada akhir pertunjukan sutradara membuat sosok Marsinah yang memutuskan untuk kembali ke alam lain dengan melemparkan air berwarna merah dalam gelas yang digambarkan sebagai darah dari siksaan yang diterima Marsinah ketika ia memperjuangkan keadilan.

### 3. Spectacle

Spectacle merupakan bagian terpenting dalam naskah untuk menghidupkan sebuah pertunjukan, seperti dalam wujud peralatan yang disebutkan dalam teks, khususnya *nebenscene* dalam lakon, terutama dalam aksi fisik tokoh di atas panggung, konsep perancangan juga bisa mengacu pada pembabakan, tata rias, tata kostum, tata lampu, dan lainnya. Pertunjukan *Marsinah Menggugat* menggambarkan perjuangan seorang buruh pabrik yang memperjuangkan keadilan atas upah kerja,

dan Marsinah mulai merasa marah dan resah ketika kematiannya mulai diungkit kembali. Marsinah memutuskan untuk menengok sebentar ke alam kehidupan, ia mendengar namanya disebut di sebuah peluncuran buku yang ditulis atas kematiannya. Spectacle yang muncul dalam pertunjukan *Marsinah Menggugat* meliputi Marsinah yang terkapar tidak berdaya ketika mengingat segala penderitaan dari semua penyiksaan yang ia dapatkan di masa hidupnya ketika memperjuangkan nasibnya, dan juga pada bagian akhir Marsinah mulai berputar-putar sambil meluapkan segala penderitaannya hingga akhirnya ia memutuskan untuk kembali ke alam lain. Pada akhir dari cerita terdapat adegan Marsinah disiram air dari atas yang mengenai setting kain putih yang tergantung sebagai tanda darah atas penyiksaan yang ia dapatkan.

Arena pertunjukan atau panggung dibuat dengan dua sisi, satu sisi menggambarkan setting untuk sosok Marsinah di alam lain dengan kain-kain yang digantung, menggambarkan stalakmit-stalaktit atau batu-batu, sedangkan di sisi lainnya menggambarkan setting di dalam sebuah tempat santai atau bar, dengan meja, kursi, botol minuman, minuman berwarna dan rokok di atas meja yang menggambarkan sosok seorang wanita biasa yang sedang bersantai di bar dengan bercerita mengenai perjuangan sosok Marsinah sebagai seorang buruh pabrik. Pembagaian panggung yang diciptakan sutradara berfungsi untuk memberikan kesan berbeda dalam pertunjukan *Marsinah Menggugat* pada umumnya.

#### D. Tafsir Pribadi atas Tokoh

Monolog *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet ini adalah naskah yang berpusat pada psikologi yang dialami tokoh. Secara keseluruhan tokoh Marsinah hadir dengan memiliki kompleksitas psikologi serta emosi, dengan kata lain mengalami kecenderungan gangguan psikotik yang berarti gangguan yang ditandai dengan ketidakmampuan berat dalam menilai realita, berupa sindrom atau kumpulan gejala, antara lain dimanifestasikan dengan adanya halusinasi dan waham. Dalam hal tersebut dapat dilihat dimana sosok Marsinah selalu tiba-tiba merasa gusar, lalu berubah menjadi sedih, berubah menjadi pemberani dan kembali lagi menjadi gusar. Selain sosok Marsinah, juga terdapat tokoh lain yaitu Narator sebagai Perempuan Masa Kini yang menceritakan kehidupan Marsinah di masa hidupnya bersama neneknya. Keberagaman psikologi dan emosi yang dimiliki Marsinah tersusun baik dalam naskah, serta munculnya tokoh Narator dapat memberikan suasana dan warna yang berbeda dengan kepribadiannya, sehingga membantu penyaji menganalisa dengan baik kepribadian Marsinah sehingga dapat terwujud di atas panggung dengan baik dan tidak terkesan monoton. Tokoh Marsinah sendiri hadir dari hasil tekanan psikologi dalam dirinya, sedangkan Narator atau Perempuan Masa Kini merupakan tokoh dengan kepribadian baru yang hadir dari pengembangan naskah monolog tersebut. Sosok Narator atau Perempuan Masa Kini sebagai pelengkap dalam cerita peristiwa Marsinah yang diharapkan dapat memberikan warna baru dalam pertunjukan naskah monolog *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet. Marsinah mengalami kejadian-kejadian penyiksaan serta kekerasan yang tidak wajar semasa hidupnya yang akhirnya merenggut nyawanya dan harus mengikhlaskan kematiannya.

Sosok Marsinah menurut penyaji adalah seseorang yang memiliki tekad dan prinsip yang kuat, ia tidak pernah lelah bahkan tidak pernah menyerah ketika harus memperjuangkan hak-nya sebagai seorang buruh. Seperti yang kita tahu, Marsinah merupakan seorang buruh yang bekerja di suatu Perusahaan arloji, di sana ia mendapatkan tindakan ketidakadilan yaitu upah kerja miliknya tidak dibayarkan sepenuhnya, sehingga Marsinah melakukan demo bersama teman-teman buruhnya agar hak-nya dapat dipenuhi. Selain sosok Marsinah, terdapat sosok lain sebagai warna baru dalam pertunjukan monolog dengan naskah *Marsinah Menggugat*, yaitu Narator atau bisa dikenal sebagai Perempuan Masa Kini. Peran Narator atau Perempuan Masa Kini sebagai pelengkap dalam pementasan Tugas Akhir ini, karena seperti yang kita ketahui setiap pertunjukan *Marsinah Menggugat* hanya ada satu tokoh sebagai Marsinah. Upaya untuk tidak membuat penonton bosan, Penyaji beserta Sutradara memiliki ide untuk menciptakan tokoh lain dalam pementasan, dan hadirilah sosok tokoh baru yaitu Narator atau Perempuan Masa Kini, karakter Narator ini lebih terkesan santai, dan tentunya seorang perempuan yang hidup di masa saat ini, ia berada di sebuah Bar menikmati waktu santainya sambil menceritakan sosok Marsinah.

### E. Deskripsi Karya Seni

Naskah *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet ini merupakan naskah yang menceritakan kisah perjuangan seorang buruh bernama Marsinah yang tidak pernah putus asa memperjuangkan keadilan atas hak-nya, yaitu memperjuangkan upah kerjanya sebagai buruh pabrik. Marsinah pun mengajak teman-teman buruhnya untuk melakukan aksi unjuk rasa kepada petinggi dari PT. Catur Putra Surya Porong, Sidoarjo, Jawa Timur yang merupakan tempat Marsinah bekerja.

Penggarapan pertunjukan untuk pementasan naskah Marsinah Menggugat ini penyaji menggunakan dua karakter tokoh yang berbeda, yaitu menjadi karakter Marsinah yang berada di antah berantah, sedangkan satu karakter lainnya sebagai Perempuan masa kini, yang sedang menikmati waktu santainya di sebuah Bar sambil bercerita dengan orang lain. Pembagian karakter tersebut dilakukan agar memberikan sisi yang berbeda dalam pementasan naskah Marsinah Menggugat pada umumnya, dan dapat memberikan kesan yang lebih santai ketika penyaji merubah karakternya menjadi seorang tokoh Wanita di sebuah bar, hal tersebut juga tidak menghilangkan pesan-pesan didalam naskah yang ingin disampaikan kepada penonton.

Alur yang ditampilkan dalam naskah ini berbentuk alur campuran, pada awal dialog Marsinah sudah merasakan kegelisahan akan sekelompok orang ketika melakukan peluncuran sebuah buku yang ditulis atas kematiannya, Marsinah mendengar hal itu ia mendadak gusar dan risih, sehingga membuat Marsinah memutuskan untuk menengok ke alam kehidupan. Bagian tengah dialog Marsinah mulai menceritakan kehidupannya semasa kecil bersama sang nenek hingga akhirnya pada bagian tengah dialog Marsinah mulai menceritakan kehidupannya semasa kecil bersama sang nenek hingga akhirnya Marsinah harus pergi meninggalkan nganjuk. Pada akhir dialog Marsinah yang sudah selesai menengok ke alam kehidupan memutuskan untuk kembali ke alamnya. Awal pertunjukan musik mulai masuk sebagai pembangun suasana dan setelah itu musik berhenti, Marsinah pun mulai berdialog, pada awalan tersebut Marsinah sudah mulai gusar dan marah atas keramaian peluncuran buku yang ditulis atas kematian Marsinah. Setelah itu Marsinah mulai murung dan sedih ketika ia teringat ayahnya bagaimana jika ayahnya mengerti kondisi Marsinah yang sudah tiada dan masih terus-menerus diungkit kematiannya.





**Gambar 3.** Penyaji menjadi tokoh Marsinah

***MARSINAH :** Kalau saja dalam kesunyian mencekam yang dirasuki hantu-hantu ini aku dapat merasakan kesunyian yang sebenar-benarnya sunyi. Kalau saja dalam kesunyian ini aku dapat menutup telingaku dari pekik mengerikan, raung dari rasa lapar, derita yang tak habis-habis. Kalau saja sesaat saja aku diberi kesempatan merasakan betapa diriku adalah milikku sendiri.... Apa gerangan kata Ayahku tentang waktu yang seperti ini.... Kejam rasanya seorang diri, diliputi amarah dan rasa benci. Tersekap rasa takut yang tak putus-putus menghimpit..... Ketakutan yang tak bisa diapa-apakan..... Tidak bisa bunuh, atau dilawan.....*

Marsinah mulai mendengar suara-suara dari masa lalu itu yang tiba-tiba saja datang lagi, tanpa rasa takut Marsinah akhirnya meminta pembuktian agar ia mendapatkan kedamaiannya setelah empat tahun ia merasa mati sia-sia.

***MARSINAH:** Suara-suara itu.... Dia datang lagi.... Seperti derap kaki seribu serigala menggetar bumi....*

*Mereka datang menghadang kedamaiku..... mereka mengikuti terus.....*

*Bahkan sampai ke liang kubur ini mereka mengikutiku terus....*

*Kalau betul maut adalah tempat menemu kedamaian..... Kenapa aku masih seperti ini?*

*Terhimpit ditengah pertarungan-pertarrungan lama.... Kenapa pedih dari luka lamaku masih terasa menggerogoti hati dan perasaanku..... Kenapa amarah dan kecewaku masih seperti kobaran api membakarku ?*

Penyaji pindah ke sisi panggung lainnya yaitu dengan setting sebuah bar, penyaji menjadi seorang Narator atau Perempuan Masa Kini yang sedang bersantai di sebuah bar, di situ suasana berubah menjadi lebih santai dan tenang, sebelum mulai berdialog musik masuk megiringi sebagai pembangun suasana, lalu wanita itu mulai menyalakan korek dan merokok, diawali dengan ia bercerita mengenai kehidupan Marsinah dimasa lalu yang hidup bersama neneknya, setelah itu ia menuangkan sebuah minuman kedalam gelas lalu meminumnya, setelah selesai ia mulai bercerita lagi betapa beratnya perjuangan Marsinah semasa hidupnya dahulu. Setelah itu lampu fade out dan penyaji pindah kembali pada posisi sebagai Marsinah, pada bagian ini Marsinah mulai sedih karna mengingat perjuangannya dimasa lalu, tiba-tiba Marsinah mengingat setelah empat tahun ia mati sia-sia, sekelompok orang kembali mengungkit kematiannya dan kematiannya dituliskan di sebuah buku, Marsinah pun akhirnya marah. Suara-suara di masa lalu itu datang lagi, Marsinah terhentak dan mulai gusar, ia akhirnya memutuskan untuk menghadapi orang-orang yang terus menerus menyebut namanya. Setelah itu Marsinah mulai menceritakan ketika ia menyaksikan segala siksaan didepan matanya pada saat itu, Marsinah mulai sedih dan pasrah. Selanjutnya lampu mulai fade out, penyaji berpindah ke sisi Narator yaitu seorang wanita berada di sebuah Bar, wanita tersebut mulai bercerita

mengenai perbaikan nasib buruh pada kondisi Marsinah. Dia berbicara dengan sedikit santai dan mengelantur sambil meminum minumannya.



**Gambar 4.** Penyaji menjadi tokoh Narator di sebuah Bar

***NARATOR :** Dengan berbagai cara nek Poeirah, , mengajarkan kepada marsinah tentang kepasrahan..... Dia mengajarkan kepadanya bagaimana menjadi anak yang menerima dan pasrah..... Pasrah itu yang kemudian menjadi kekuatannya ..... Yang membuat ia selalu tersenyum menghadapi kepahitan yang bagaimanapun. Kemiskinan keluarganya yang melilit dan Pendidikannya yang harus terputus ditengah jalan..... Perempuan ini jugalah yang mengajarkan kepada marsinah betapa hidup membutuhkan kegigihan..... Tapi kegigihan seperti apa yang bisa diberikannya sekarang..... Pada saat mana ia sudah menjadi arwah seperti ini, dan mereka masih terus mengikutinya ? Sulit mungkin membayangkan bagaimana dulu kemiskinan melilit keluarganya..... Bagaimana setiap pagi dan sore hari ia harus berkeliling menjajakan kue buatan Neneknya, demi seratus duaratus perak. Ia nyaris tak pernah bermain dengan anak-anak sebayaku. Kebahagiaan masa kecilnya hilang..... Tapi ia ikhlas..... Karena dengan uang Marsinah bisa*

*menyewa sebuah buku dan membacanya sepuas- puasny. Berupaya meningkatkan pendidikannya yang pas-pasan..... Merindukan kehidupan yang lebih layak, Memiliki cita-cita..... Memiliki harapan-harapan..... apakah itu berlebihan ? Lalu kenapa cita-citalah yang akhirnya memperkenalkannya pada arti kemiskinan yang sesungguhnya. Kenapa harapan-harapannya juga yang justru menyeretnya berhadapan dengan ketidak berdayaan yang tak terelakan ? Itulah kali teakhir Marsinah datang ke Nganjuk. Ketika Neneknya, tidak seperti biasanya, berkeras menahannya. bicara banyak tentang firasat. Marsinah tahu neneknya membaca semua kegelisahannya..... Tapi ia terlalu gusar untuk menggubris nasehat-nasehatnya..... Dan sampai akhirnya Marsinah meninggalkan Nganjuk, ia juga tidak pernah menjelaskan kepada neneknya, kenapa saat itu Sidoarjo menjadi begitu penting untuknya.....*

Penyaji berpindah kembali menjadi sosok Marsinah, suara dimasa lalu kembali menghentak, iringan musik pun dibuat semakin tinggi sebagai acuan untuk membangun suasana, Marsinah mulai merasa kacau dan berbicara pada suara-suara masa lalu, Marsinah mulai menceritakan ketidaktakutannya melawan suara itu dengan kembali mengorek luka lama yang ia dapatkan, ia pun mulai menceritakan penyiksaan yang ia dapatkan ketika memperjuangkan nasibnya. Dialog Marsinah :





**Gambar 5.** Ketika Marsinah mulai gusar

**MARSINAH :** *"Bangsa yang bagaimana yang kalian harapkan aku menyebutnya? Aku mengais-ngais mencari sesuap nasi disana. Sambil terus-menerus tersandung-sandung, dikejar-kejar gertakan dan ancaman-ancaman kalian. Aku disiksa disana..... Aku diperkosa disana, dibunuh dengan keji..... Begitu kalian telah mematikanku. Begitu kalian merenggut seluruh hak hidupku..... Bangsa yang bagaimana kalian pikir aku menyebutnya? Bangsa yang bagaimana?"*

Tahap ini suasana mulai memasuki klimaks dari persoalan yang terjadi dalam naskah Marsinah Menggugat ini. Tidak lama kemudian Marsinah mulai menjernihkan pikirannya dengan bercerita segala sesuatu yang sudah ia ketahui sejak lama. Dia bercerita semua kebenaran-kebenaran yang ia ketahui seperti mengenai sosok subiyanto yang dianggapnya sebagai pahlawan bagi dirinya dan teman-teman buruhnya, Hal tersebut ditunjukkan pada dialog berikut:

**MARSINAH:** *"Bagi mereka Subiyanto adalah kekecualian. Subiyanto lah yang membawa Kuneng ke ahli jiwa, ketika perempuan itu satu saat betul-betul terguncang. Dia mencari pinjaman kesana kemari untuk itu. Bagi kami Subiyanto selalu menjadi pelindung...."*



Dialog berikutnya lampu fade out, penyaji berpindah lagi menjadi Narator yang sedang berada di sebuah bar, masih dengan posisi duduk dengan memegang gelas minumannya, pada bagian ini Narator mulai bercerita bahwa Marsinah mengalami siksaan-siksaan ketika melakukan unjuk rasa menuntut kenaikan upah, lalu dengan move yang cepat penyaji berpindah menuju sett panggung Marsinah dan merubah karakternya menjadi Marsinah, ia bercerita ketika ketakutan-ketakutan itu mulai datang kembali dan membuat Marsinah menjadi panik.



**Gambar 6.** Saat Narator membicarakan sosok Marsinah

*NARATOR : Sebuah buku ditulis atas kematiannya.... Lalu diluncurkan.... Lalu kalian semua hadir disini menunjukkan keprihatinan. Keprihatinan apa? Kalau ada yang berhak untuk prihatin disini, itulah aku. Aku perempuan malang itu , Aku Marsinah.*

*Demi Tuhan, aku ingin sekali bertanya, "Apa sebenarnya yang telah kalian perbuat untuknya"? Penghargaan-penghargaan itu? Buku yang diterbitkan ? Atau jerih payah yang kalian yang menjadikannya seorang Pahlawan?*



**Gambar 7.** Marsinah mulai gusar teringat masa lalu yang pahit.

**MARSINAH:** *Aku nyawa yang tersumbat..... Aku kehidupan yang dihentikan dengan keji hanya karena aku mengira aku punya hak untuk mengatakan tidak. Memperjuangkan sesuap nasi untuk tidak terlalu lapar, Memperjuangkan sedikit tambahan uang untuk meningkatkan pendidikanku yang pas-pasan. Aku menyaksikan kawan-kawanku di PHK dibawah ancaman moncong senjata. Dan aku mencoba membelanya..... Aku hanya mencoba membelanya.... Dan karena itulah aku dianggap berbahaya dan layak untuk dibunuh. Kalian tahu apa sebenarnya yang paling menyakitkan dari semua itu? Kalian membiarkan dan menerimanya sebagai kebenaran..... Kebenaran sinting..... Kebenaran yang tidak bisa disentuh atau diapa-apakan..... Kekuatan apa kira-kira yang mampu meremukkan tulang kemaluan seorang perempuan , kalau bukan kebiadaban? Aku ingat betul bagaimana rasa takut itu menyergapku, ketika tangan-tangan kasar tiba-tiba mengepungku dari belakang, mengikat mataku dengan kain, kencang, lalu mendorongku masuk ke sebuah mobil, yang segera meluncur, entah kearah mana..... Tidak ada suara..... Tapi aku ingat betul ketika mobil itu berhenti, aku didorong*

*keluar kasar sekali. Aku diseret, asal..... Aku tidak ingat seberapa jauh aku diseret-seret seperti itu.*

Mulai memasuki tahap klimaks, musik masuk dengan iringan yang mendayu ketika ia mulai membicarakan segala siksaan yang ia dapatkan. Berikutnya penyaji berpindah lagi menjadi sosok Marsinah diiringi dengan iringan gitar dan instrumen yang direkam, lampu mulai memberi efek dramatis dengan hanya berfokus pada Marsinah.

***MARSINAH :** Tuhan! Hentikan ini..... Aku merintih dalam bathinku..... Aku meronta. Aku terus meronta..... Aku berteriak-teriak sekuat tenaga meski aku tahu suaraku tidak akan terdengar. Aku terus melawan.....Sampai aku akhirnya kehabisan semuanya..... Suaraku.... Tenagaku..... Semua.....*

*Aku biarkan mereka melahapku sepuas-puasnya.Aku biarkan tulang-tulangku diremuk-remukkan. Dan sebuah benda, besar, tajam, keras..... Yang aku tidak mampu membayangkan, apa.... Dihunjamkan menembus tulang kemaluanku..... Tuhan, kenapa? Kenapa aku ? Aku ingin sekali menangis, tapi aku tidak mampu. bahkan untuk meneteskan setetes air matapun. Darah..... Aku melihat darah dimana-mana. Darah itu menghitam dan kotor..... Dia melumuri perutku..... Melumuri kedua pahaku bagian dalam. Berceceran dilantai; Belepotan dipintu, dikaki meja..... Dimana-mana..... Itulah saat-saat paling akhir aku bisa merasakan sesuatu. Sesuatu yang terlalu menyakitkan. Sesuatu yang menakutkannya..... Yang kebiadabannya..... Demi Tuhan, tidak layak dialami siapapun.....*

*Aku merasa hina..... Aku merasa kotor..... Dan aku sendirian.....Aku betul-betul sendirian*

Bagian ini Marsinah sudah mulai kehilangan akal sehatnya, ia mulai kacau dan berputar ketika ia teringat kenangan buruk dimasa lalu

nya yang menyebabkan kehidupannya terenggut, mengucapkan dialog berikut :

*MARSINAH: "Aku rayakan kegilaanku pad penderitaanku yang tak tertahankan.... Aku pertontonkan dalam pesta dosa dan kenistaan..... Aku nyalakan bara dalam dadaku..... Aku biarkan asapnya mengepul dari setiap pori-poriku..... Api mengalir pembuluh darahku..... Api nafas didalam paru-paruku..... Seluruh diriku hangus, terbakar oleh kebencianku pada ketidak adilan.....*

*Tanah..... Tanah ini.... Tanah yang dulu memberiku kehidupan dan harapan, kini menyatu dengan daging dan tulang-tulangku Kini, aku adalah tanah dan debu sekaligus. "*

Mencapai pada anti-klimaks iringan musik menjadi semakin gaduh dan chaos berhenti, Marsinah pun akhirnya memutuskan untuk kembali ke alam kuburnya dengan berpesan untuk menyelamatkan kawan-kawan yang bernasib sama, setelah itu air berwarna merah mulai disiramkan dari atas sebagai lambang darah dari penyiksaan yang ia dapatkan, lampu pun mulai redup dan padam.



**Gambar 8.** Marsinah memutuskan kembali ke alam kehidupannya

**MARSINAH :** *kepadamu semua aku ingin mengingatkan! Kalian telah membiarkan kehidupanku terenggut. Menemukan siapa pembunuhku yang sesungguhnya, bagiku tidak lagi berarti apa-apa.*

*Namun, dengan sangat aku memohon, setidaknya, demi kawan-kawanku, " Temukanlah"!!!..... Jauhkan mereka dari tangan-tangan kotor! Selamatkan mereka dari ketamakan orang-orang yang menganggap dirinya pemilik negeri ini, Menyelamatkan mereka, kalian telah menyelamatkan Negeri yang kalian cintai ini dari dosa dan kehancuran.....*

## **F. Bentuk dan Gaya pementasan**

### **1. Bentuk Pementasan**

Tokoh Marsinah dalam monolog *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet ini memiliki perjalanan mempertimbangkan penderitaan dan korban akibat nasib, sehingga monolog ini memiliki kriteria bentuk drama tragedi. Menggunakan konsep Poema, Pethema, serta Mathema dalam Sejarah Teater Barat.

#### **a. Poema ( purpose )**

Tahap ini merupakan tahap pertama untuk menceritakan kejadian awal yang terjadi dalam naskah *Marsinah Menggugat*. Hal tersebut dapat dilihat dari dialog berikut :

**MARSINAH :** *Kalau saja dalam kesunyian mencekam yang dirasuki hantu- hantu ini aku dapat merasakan kesunyian yang sebenar-benarnya sunyi. Kalau saja dalam kesunyian ini aku dapat menutup*



*telingaku dari pekik mengerikan, raung dari rasa lapar, derita yang tak habis-habis. Kalau saja sesaat saja aku diberi kesempatan merasakan betapa diriku adalah milikku sendiri....*

b. Pathema ( Passion )

Tahap ini penyaji mulai menceritakan penderitaan yang dialami tokoh Marsinah yang di alaminya dalam naskah tersebut. Berikut dialognya :

**MARSINAH :** *Aku melihat begitu banyak tangan berlumuran darah.....Aku melihat bagaimana keserakahan boleh terus berlangsung, para pemilik modal boleh terus mengeruk keuntungan, para Manager dan para pemegang kekuasaan boleh terus-menerus bercengkerama diatas setiap tetes keringatku. Tapi seorang buruh kecil seperti diriku berani membuka mulutnya menuntut kenaikan upah ? Nyawanya akan terenggut.*

*Dan sekarang lihat bagaimana mereka menjadikan kematianku bagi jembatan emas demi kemanusiaan; Demi ditegakkannya keadilan; Demi perbaikan nasib buruh.*

c. Mathema ( perception )

Tahap ini merupakan bagian tahap akhir dimana tokoh Marsinah dapat menerima takdirnya, dan penyaji juga mulai memaparkan lewat pertunjukannya. Berikut dialognya :

**MARSINAH:** *Demi Tuhan.... Tidak ada sebenarnya yang aneh dari apa yang menimpa diriku, atau yang menimpa ribuan bahkan jutaan manusia lain yang senasib denganku. Kami adalah anak-anak bangsa ini. Sebuah Bangsa, dimana kekuasaan adalah segalanya. Sebuah Bangsa dimana*

*apapun halal, demi kekuasaan. Namun, kepadamu semua aku ingin mengingatkan! Kalian telah membiarkan kehidupanku terenggut. Jangan kalian biarkan ia terenggut sia-sia..... Menemukan siapa pembunuhku yang sesungguhnya, bagiku tidak lagi berarti apa-apa.*

Melalui dialog ini penyaji ingin menyampaikan serta memaparkan keseluruhan atas tragedi yang dialami tokoh Marsinah dalam naskah Marsinah Menggugat berdasarkan konvensi Teater Barat. Hal tersebut dianggap sesuai oleh penyaji dengan isian naskah Marsinah Menggugat yang penuh dengan tragedi yang sangat tragis.

## **2. Gaya Pementasan**

Gaya pementasan yang digunakan dalam Tugas Akhir minat pemeranan dalam naskah monolog Marsinah Menggugat karya Ratna Sarumpaet ini ialah gaya surealis. Surealis sendiri memiliki pengertian reaksi dan perlawanan terhadap rasionalisme, sering disebut sebagai 'realitas yang sesungguhnya'. Konsep dan ide ini, yang berpegang pada kebebasan berpikir dan ekspresi atas realisasi dalam mimpi yang dihadirkan tanpa kontrol kesadaran, menampilkan ketidaksinkronan citra sehingga menimbulkan kesan kacau dan membingungkan. Surealis sendiri lebih mementingkan aspek bawah sadar manusia dan nonrasional dalam citraan dengan kata lain di atas atau di luar realitas atau kenyataan, hal tersebut dapat terlihat dari beberapa dialog dalam naskah *Marsinah Menggugat* ini, seperti dialog dibawah ini :

**MARSINAH :** *"Kalau saja dalam kesunyian mencekam yang dirasuki hantu-hantu ini aku dapat merasakan kesunyian yang sebenar-benarnya sunyi. Kalau saja dalam kesunyian ini aku dapat menutup telingaku dari pekik mengerikan, raung dari rasa lapar, derita yang tak habis-habis. Kalau saja*

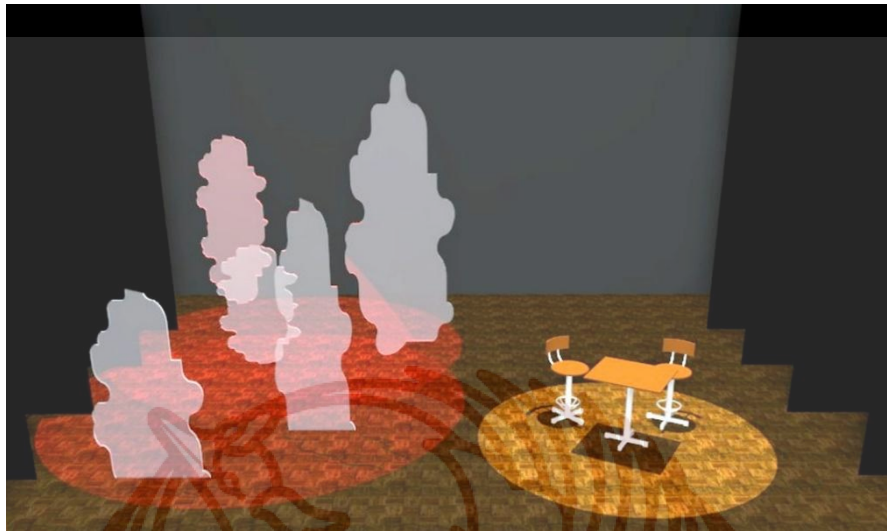
*sesaat saja aku diberi kesempatan merasakan betapa diriku adalah milikku sendiri."*

Dialog diatas menceritakan situasi yang menyerang Marsinah di alam kuburnya. Marsinah merasa gusar dan terganggu dengan suara-suara dalam acara pertunjukan yang terus-menerus menyebut nama Marsinah. Pada penggalan dialog tersebut terlihat jelas bahwa hal tersebut merupakan bentuk dari naskah Suralis, dimana menceritakan seorang arwah yang merasa terganggu dengan suara bising yang terus memanggil namanya, dan ia mencoba untuk menengok sejenak ke alam kehidupan.

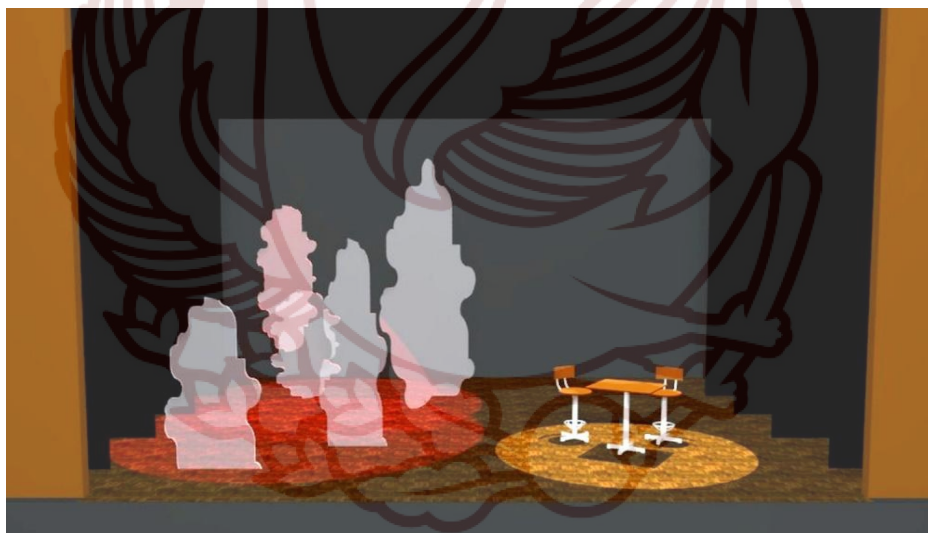
## **G. Hasil Perancangan Karya**

### **1. Setting**

Setting dalam naskah Marsinah Menggugat karya Ratna Sarumpaet ini penyaji menggunakan sebuah ruang yang terbagi menjadi dua sisi, dimana di sisi kanan digunakan sebagai ruang untuk tokoh Marsinah yang berada di alam yang lain, sedangkan di sisi sebelah kiri digunakan sebagai ruang untuk tokoh wanita biasa yang berada di kehidupan saat ini. Setting yang digunakan untuk ruang tokoh Marsinah ialah kain-kain putih yang digantung membentuk stalakmit-stalaktit yang dapat diartikan sebagai batu, sehingga menggambarkan keadaan di alam kematian, sedangkan untuk setting yang digunakan wanita biasa ialah setting sebuah bar atau cafe dengan dua kursi, satu meja, lalu dengan properti gelas, air minuman berwarna merah, dan sebuah rokok yang dimana hal tersebut sangat menggambarkan sebuah tempat hiburan santai. Pembagian ruangan tersebut dibuat agar memberikan kesan yang berbeda dan tidak terkesan monoton.



**Gambar 9.** Setting panggung tampak atas



**Gambar 10.** Setting panggung tampak depan

## 2. Lighting

Konsep lighting yang digunakan dalam naskah Marsinah Menggugat ini menggunakan dua konsep panggung yaitu di alam kuburnya Marsinah dan di sebuah Bar. Pada bagian panggung Marsinah, lighting cenderung dominasi merah dan kuning gelap yang memberikan kesan

tragis dan dramatis, sedangkan pada panggung bagian Narator (wanita) di sebuah Bar ialah cenderung berwarna kuning terang yang memberikan kesan santai dan tenang sebagai sosok wanita yang sedang bercerita dengan menikmati waktu santainya di sebuah Bar.

### **3. Make Up dan Kostum**

Make Up atau riasan wajah yang digunakan penyaji dalam naskah Marsinah Menggugat ini ialah hanya riasan wajah yang sederhana dan tidak terlalu banyak aksesoris, lebih menekankan riasan yang sederhana yang dapat menyesuaikan ketika penyaji menjadi tokoh Marsinah dan ketika penyaji menjadi tokoh Narator (wanita di sebuah Bar). Tata rias rambut hanya di urai dengan rapi. Kostum yang digunakan penyaji dalam pementasan naskah Marsinah Menggugat ini yaitu memakai baju panjang berwarna merah, sepatu merah dan selendang merah, hal tersebut dilakukan untuk mendukung peran tokoh Marsinah dan dapat digunakan ketika menjadi tokoh seorang Narator atau Perempuan masa kini (di sebuah Bar). Kostum dibuat dengan sangat fleksibel dan menyesuaikan kedua tokoh yang diperankan penyaji.

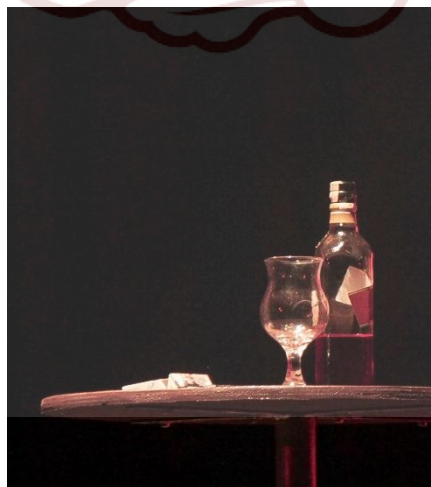




**Gambar 11.** Kostum Marsinah dan Narator

#### **4. Hand Properti**

Pementasan Tugas Akhir dengan naskah monolog Marsinah Menggugat dengan gaya surealis ini, menggunakan beberapa hand properti untuk menunjang penampilan penyaji sebagai tokoh Marsinah maupun sebagai tokoh Narator. Beberapa hand properti yang digunakan sebagai berikut :



**Gambar 12.** Botol dan Gelas Wine

Gelas dan botol digunakan sebagai hand properti untuk menunjang penampilan penyaji ketika penyaji menjadi tokoh Narator atau Wanita Masa Kini yang sedang menikmati waktu santai di sebuah Bar. Penyaji dengan santai ketika menceritakan sosok Marsinah di sebuah Bar, ditemani dengan sebuah minumannya. Gelas dan botol dipilih sebagai hand properti karena menurut penyaji dan sutrada benda tersebut dapat mendukung suasana ketika sedang berada di sebuah Bar.

#### **b. Selendang**



**Gambar 13.** Selendang

Selendang berwarna merah ini digunakan penyaji dalam perannya memerankan dua tokoh yaitu Marsinah dan Narator. Selendang tersebut digunakan dengan cara yang berbeda yaitu ketika menjadi Marsinah selendang tersebut dijadikan sebagai penutup kepala untuk menggambarkan ia telah berada di dunia yang berbeda, sedangkan ketika penyaji menjadi seorang Narator dengan setting di sebuah Bar, maka selendang tersebut dijadikan sebagai syal yang hanya

dilingkarkan di bahu untuk menunjang situasi gaya ketika seorang berada di sebuah tempat bersantai. Memilih selendang berwarna merah dikarenakan saya dan sutrada menginginkan kesan berani dan tangguh, hal tersebut dapat terlihat warna merah mewakili sosok Marsinah yang penuh semangat yang berkobar memperjuangkan keadilan, dan warna merah tersebut dapat menggambarkan sisi dari tokoh Narator atau Perempuan Masa Kini yang diperankan penyaji dengan kepribadian yang mandiri di jaman sekarang ini dengan semangat menceritakan sosok Marsinah.

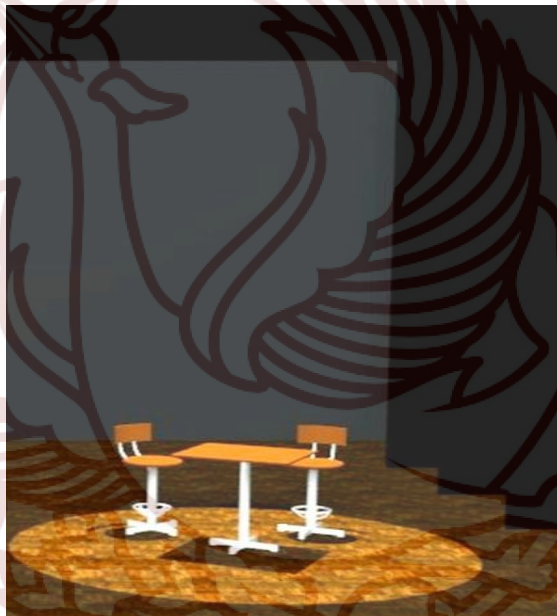
## 5. Sett Properti

Pementasan Tugas Akhir ini selain menggunakan hand properti, penyaji menggunakan sett properti sebagai pembagi ruang kedua tokoh yang diperankan oleh penyaji, yaitu Marsinah dan Narator atau Wanita Masa Kini. Sett properti yang digunakan adalah, kain putih digantung sebagai simbol ruang Marsinah, meja dan kursi bar sebagai simbol ruang Narator. Sett properti yang digunakan sebagai berikut :



**Gambar 14.** Kain berpola digantung

Kain putih yang dibentuk simbol stalakmit dan digantung digunakan ketika penyaji berada di sisi menjadi Marsinah, kain tersebut menggambarkan simbol ruang kehidupan Marsinah di antah berantah, seperti yang kita ketahui Marsinah telah menjadi arwah. Penggunaan kain tersebut dapat menguatkan suasana ketika Marsinah telah berada di dunia selain dunia kehidupan .



**Gambar 15.** Meja dan Kursi Bar

Meja dan Kursi Bar yang digunakan dalam pementasan Tugas Akhir dengan naskah monolog Marsinah Menggugat ini di letakkan pada sisi lainnya untuk menunjang penampilan penyaji ketika penyaji merubah karakternya menjadi tokoh yang lain yaitu Narator atau Wanita Masa Kini. Setting tersebut menggambarkan kegiatan yang dilakukan Narator atau Wanita Masa Kini ketika bersantai sambil menikmati waktunya di

sebuah Bar sambil menceritakan sosok Marsinah, kehidupan Marsinah, hingga kejadian yang menimpa Marsinah.

## 6. Musik

Iringan musik yang digunakan dalam pementasan ini yaitu iringan gitar, djimbe, serta menggunakan musik instrument yang direkam untuk mendukung suasana serta menunjang penampilan penyaji. Setiap perpindahan penyaji ketika menjadi tokoh Marsinah dan Narator, iringan musik akan berubah drastis secara instrumennya. Seperti ketika diawal pertunjukan, penyaji menjadi Tokoh Marsinah yang sedang meringkuk meratapi kesedihannya, iringan musik diawali dengan instrument yang telah direkam dengan alunan yang mendayu, sedih, dan memberikan suasana kosong. Iringan musik kembali berubah ketika penyaji merubah karakternya menjadi Narator dengan properti sett duduk di sebuah Bar. Narator menikmati minumannya dan mulai bercerita mengenai sosok Marsinah, pada suasana tersebut iringan musik menggunakan gitar dan instrument yang direkam, dengan suasana yang santai dan tenang dengan alunan petikan gitar.

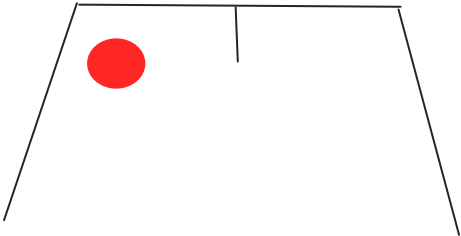
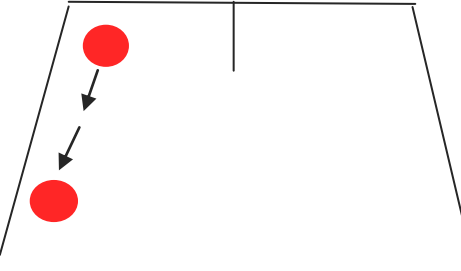
Iringan musik menjadi sangat klimaks ketika penyaji menjadi sosok Marsinah ketika mulai membicarakan semua perlakuan tidak adil yang didapatkannya ketika Marsinah memperjuangkan hak-nya, selain itu ketika Marsinah menceritakan penyiksaan yang ia dapatkan hingga akhirnya Marsinah benar-benar tidak berdaya untuk melawan dan akhirnya harus kehilangan nyawanya. Iringan musik akan terus berubah-ubah mengikuti perpindahan penyaji dalam setiap perpindahan karakternya ketika menjadi Marsinah lalu berpindah menjadi Narator, pada akhir pertunjukan, musik berubah menjadi iringan yang diulang-

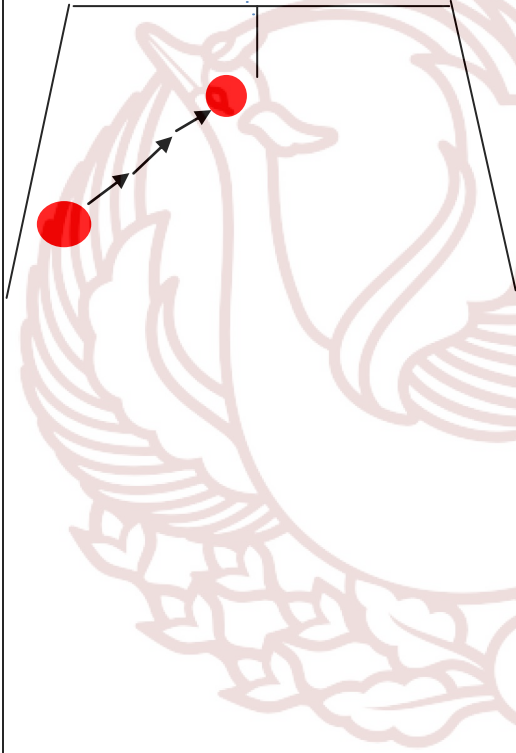


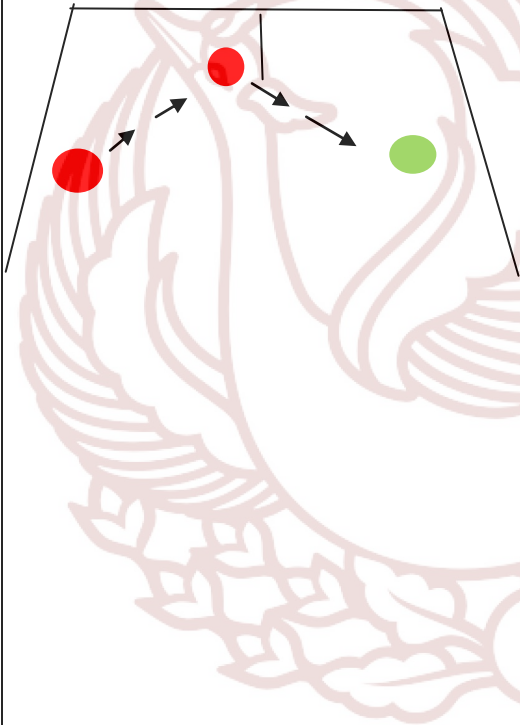
ulang diikuti dengan Marsinah menyampaikan kepasrahannya yang dibawakan seperti membaca mantra hingga pertunjukan selesai.

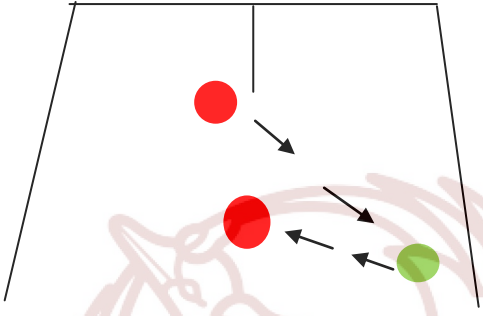
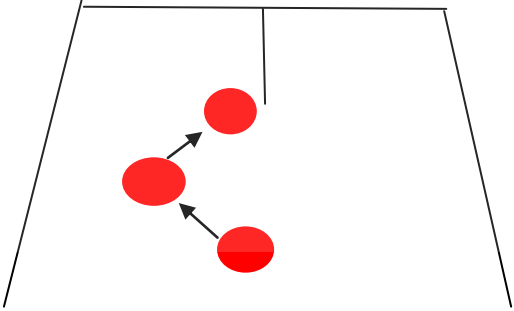
### **H. Blocking**

Blocking adalah perpindahan dari tempat yang satu ke tempat lain yang dilakukan oleh aktor agar penampilannya di atas panggung tidak monoton atau menjemukan. Blocking merupakan teknik terpenting yang harus dikuasai oleh seorang aktor untuk menghidupkan suasana pementasan teater di atas panggung, maka dari itu seorang aktor diharuskan berlatih blocking berdasarkan dialog per dialognya agar tidak mati gaya di atas panggung dan tidak membuat penonton merasa bosan. Membuat blocking tentu saja berdasarkan motivasi seorang untuk melakukan gerak. Peran seorang sutradara dan aktor sangat penting dalam hal ini, seorang aktor juga diharuskan memberi penawaran blocking kepada sutradara, lalu sutradara akan melihatnya. Melalui hal tersebut akan terbentuk kesepakatan antara sutradara dengan aktor. Berikut blocking dalam pementasan Tugas Akhir dengan naskah monolog *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet.

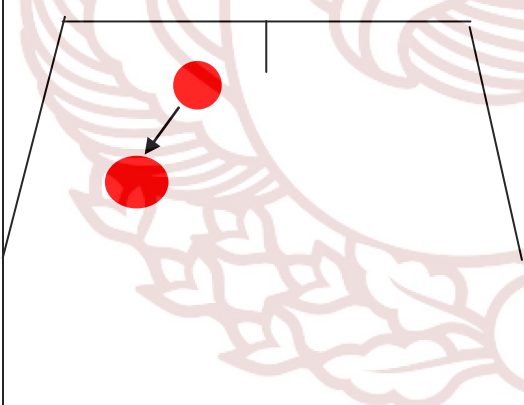
No	Gambar	Keterangan
1.		<p>Di awal penyaji menjadi sosok Marsinah dengan berlutut di sisi panggung Marsinah dengan cahaya remang yang di sorot satu arah ke aktor.</p> <p>Marsinah : Kalau saja dalam kesunyian mencekam yang dirasuki hantu- hantu ini aku dapat merasakan kesunyian yang sebenar-benarnya sunyi. Kalau saja dalam kesunyian ini aku dapat menutup telingaku dari pekik mengerikan, raung dari rasa lapar, derita yang tak habis-habis.</p>
2.		<p>Lalu Marsinah berpindah posisi menuju sisi panggung bagian depan menghadap ke kanan.</p> <p>Marsinah : Apa gerakan kata Ayahku tentang waktu yang seperti ini....</p> <p>Kejam rasanya seorang diri, diliputi amarah dan rasa benci. Tersekap rasa</p>

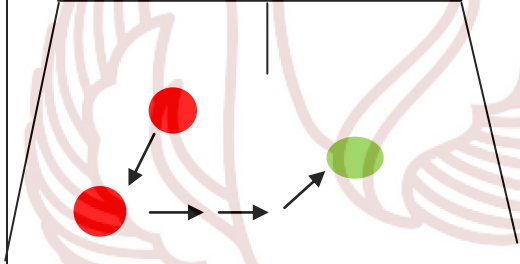
		<p>takut yang tak putus-putus menghimpit..... Ketakutan yang tak bisa diapa-apakan</p>
3.		<p>Setelah itu Marsinah mulai berpindah posisi lagi menjadi di sisi tengah, karena mendengar hentakan masa lalu.</p> <p><b>Marsinah:</b> Suara-suara itu.... Dia datang lagi.... Seperti derap kaki seribu serigala menggetar bumi.... Mereka datang menghadang kedamaiku..... mereka mengikuti terus..... Bahkan sampai ke liang kubur ini mereka mengikutiku terus....</p> <p>Kalau betul maut adalah tempat menemu kedamaian..... Kenapa aku masih seperti ini?</p> <p>Terhimpit ditengah pertarungan-pertarrungan lama.... Kenapa pedih dari luka lamaku masih terasa</p>

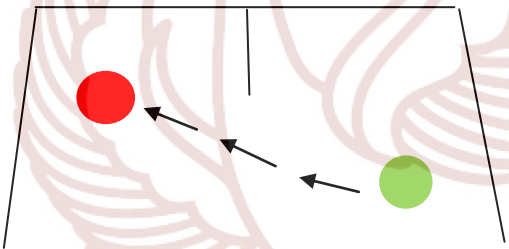
		<p>menggerogoti hati dan perasaanku..... Kenapa amarah dan kecewaku masih seperti kobaran api membakarku ?</p>
4.		<p>Pada bagian ini penyaji berpindah ke sisi panggung seorang perempuan masa kini (Narator) dengan setting di sebuah bar. Lighting berwarna kuning redup menyorot ke arah Narator.</p> <p>Narator: : Dengan berbagai cara nek Poeirah, , mengajarkan kepada marsinah tentang kepasrahan..... Dia mengajarkan kepadanya bagaimana menjadi anak yang menerima dan pasrah..... Pasrah itu yang kemudian menjadi kekuatannya .....</p>
5.		<p>Penyaji berpindah lagi menuju sisi panggung Marsinah dan merubah karakternya menjadi Marsinah. Suasana mulai</p>

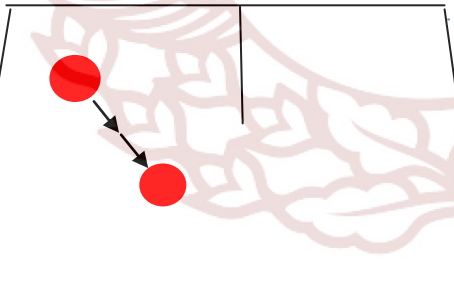
		<p>mendadak sedih ketika Marsinah teringat masa lalu bersama sang nenek dan mendengar beberapa orang masih terus membicarakan kematiannya.</p> <p>Marsinah: Apa yang harus kukatakan ? Apa yang dimengerti perempuan tua itu tentang hak bicara ? Tentang pentingnya memperjuangkan hak? kini mereka tiba tiba mengungkit kematianku, kematian Marsinah murni kriminal.</p>
6.		<p>Marsinah mendadak menjadi gusar ketika ia teringat perjuangannya di masa lalu.</p> <p>Marsinah : Suara-suara itu.... Mereka mengikutiku terus..... Aku tahu mereka akan terus menggangguku. Aku tidak takut dan aku tidak akan berhenti..... Aku akan tetap berdiri disini, dan menghadapi mereka</p>




		<p>disana. Orang-orang yang dulu begitu bernafsu menghabisi hidupku. Berbaur dengan mereka yang dengan gigih telah berusaha menegakan keadilan atas kematianku. Lalu aku akan menikmati bagaimana mereka satu demi satu berpaling menghindari tatapanku, atau menundukkan kepala.</p>
7.		<p>Marsinah terus menjadi gusar dan marah.</p> <p>Marsinah : Aku melihat begitu banyak tangan berlumuran darah.....Aku melihat bagaimana keserakahan boleh terus berlangsung, para pemegang kekuasaan boleh terus-menerus bercengkerama diatas setiap tetes keringatku. Tapi seorang buruh kecil seperti diriku berani membuka mulutnya menuntut kenaikan upah ? Nyawanya akan terenggut.</p>

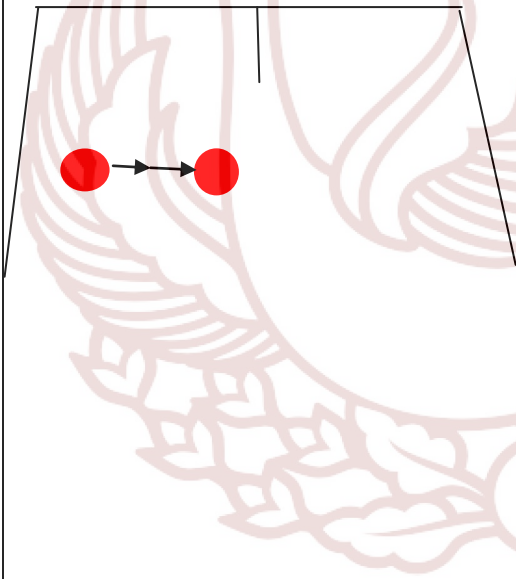
		<p>Dan sekarang lihat bagaimana mereka menjadikan kematianku bagai jembatan emas demi kemanusiaan; Demi ditegakkannya keadilan; Demi perbaikan nasib buruh.</p>
8.		<p>Kemudian lampu fade out, penyaji berpindah menuju sisi panggung Narator dan merubah karakternya menjadi Narator dengan karakter yang tenang. Lighting kembali dibuat hanya tertuju pada Narator.</p> <p>Narator : Memperbaiki nasib buruh.... Dari 1500 menjadi 1700, dari 1700 menjadi 1900.... Satu gelas teh manis dipagi hari, satu mangkok bakso disiang hari, lalu satu mangkok lainnya di malam hari. Itu takaran mereka tentang kebahagiaan seorang buruh, yang dituntut untuk</p>


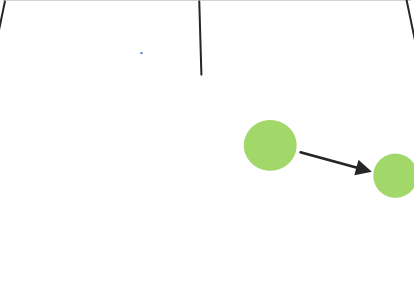
		<p>memberikan seluruh tenaga dan pikirannya, tanpa boleh mengeluh. Memperbaiki nasib buruh.... Mana mungkin kematian seorang buruh kecil seperti dirinya mampu memanusiakan buruh di tengah sebuah bangsa yang sakit ?</p>
9.		<p>Penyaji berpindah kembali menjadi sosok Marsinah dengan suasana yang tegang dan memberontak karena ia teringat segala penyiksaan yang ia dapatkan semasa hidupnya.</p> <p>Marsinah : Aku tidak takut. Aku tidak takut. Aku tidak takut. Aku bisa mempertanggung jawabkan semua itu..... Masa hidupku yang terhempas-hempas yang terus - menerus dihantui rasa takut bisa mempertanggung</p>

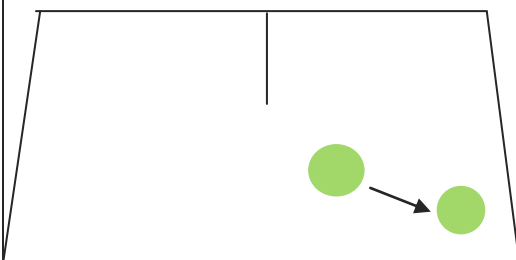
		<p>jawabkan semua itu. Kematianku yang menyakitkan. Tulang-tulangku yang remuk; darahku yang berceceran membasahi tumit kalian ..... Bisa mempertanggung jawabkan semua itu.</p> <p>Marsinah mulai gusar ketika ia teringat segala siksaan yang ia dapatkan hingga harus rela kehilangan nyawanya.</p>
10.		<p>Marsinah mulai menceritakan masa lalunya ketika ia mengalami penyiksaan.</p> <p>Marsinah : Aku disiksa disana..... Aku diperkosa disana, dibunuh dengan keji..... Begitu kalian telah mematikanku. Begitu kalian merenggut seluruh hak hidupku..... Bangsa yang bagaimana kalian pikir aku menyebutnya? Bangsa yang bagaimana?</p>

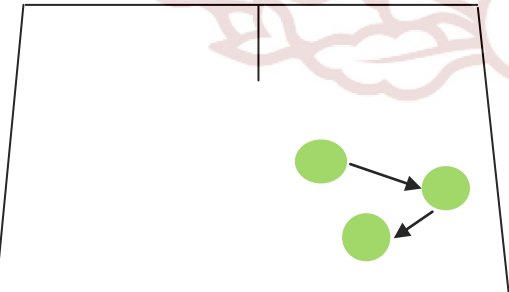
11.		<p>Marsinah mulai tersadar dan mencoba menjernihkan pikirannya dengan menenangkan dirinya.</p> <p>Marsinah : Apa sebenarnya yang sedang kulakukan ini ? Aku kembali mengorek luka itu.... ini menyakitkan. Tidak ! Ini terlalu menyakitkan. Aku tidak akan melakukan ini. Tidak ! Persetan dengan sebuah buku yang terbit. Persetan dengan calon-calon korban yang sekarang ini mungkin telah berdiri ditepi liang lahat dan segera akan menelannya. Aku arwah, dengan air mata yang tak habis-habis.... Arwah yang terus menerus gusar digelayuti beban lama..... Apa yang bisa kulakukan ? Tidak !</p> <p>Marsinah mencoba menjernihkan pikirannya setelah ia mencoba</p>
-----	--	---

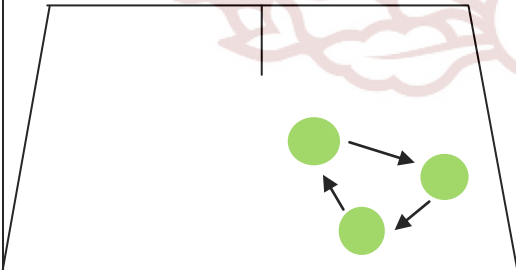


		memberontak.
12.		<p>Sampaikan pada mereka, Marsinah tidak akan datang! Marsinah yang lemah..... Perempuan miskin yang tak berdaya dan tidak tahu apa-apa.....</p> <p>Tidak! Dia tidak akan datang. Dia akan menunggu hingga peradilan agung itu tiba, dan dia akan berdiri disana sebagai saksi utamanya.</p>

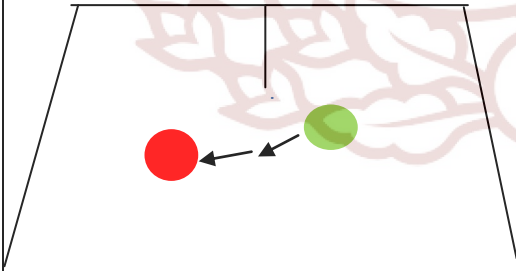
13.		<p>Suasana menjadi berubah, penyaji merubah karakternya menjadi seorang Narator dengan posisi duduk di meja Bar.</p> <p>Narator : Aku disini sekarang..... Sebuah ruangan yang megah..... Dan disini, sekelompok manusia berkumpul..... Aku akan menghadapi ini dengan sebaik-baiknya.....Aku akan membuat mereka terperangah. Dan kalian..... Aku mengenali betul siapa kalian..... Sebuah generasi, yang seharusnya ceria dan merdeka, duduk disini dengan tatapan mengandung duka.....</p>
14.		<p>Narator berpindah menuju sisi kiri kursi Bar dan duduk di kursi tersebut sambil bercerita.</p> <p>Narator : Demi Tuhan. Baginya, kalian adalah fakta paling menyakitkan.</p>

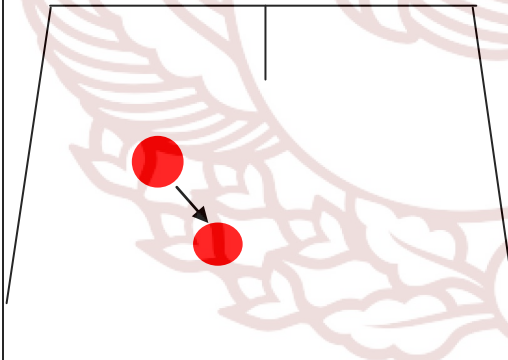
		<p>Kemarahan kalian itu adalah kemarahannya dulu. Harapan dan cita-cita kalian itu adalah harapan dan cita-citanya dulu. Cita-cita yang terlalu sederhana sebenarnya untuk mengorbankan satu kehidupan. Marsinah adalah korban dari kemarahan seperti itu. Dan tidak satupun dari kita bisa mengelak, kalau kematianku adalah lambang kematian kalian. Lambang kematian sebuah generasi. Kematian dari setiap cita-cita yang merindukan perubahan.</p>
15.		<p>Narator masih dalam posisi duduk dan menghadap ke arah penonton sambil memegang sebuah gelas wine.</p> <p>Narator : Didunia seperti itulah ia dibungkam. Tidak cukup hanya dengan</p>

		<p>gertakan, dengan penganiayaan dan pemerkosaan yang dengan membabi buta telah mereka lakukan. Untuk yakin mulutnya tidak lagi akan terbuka, mereka mencabut nyawanya sekaligus. Sekarang, apa yang harus kukatakan pada kalian? Aku tahu menolak adalah hak kalian. Hak paling azasi dari setiap umat. Tapi lihat, pelajaran apa sekarang yang kalian peroleh dari apa yang ia alami?</p>
16.		<p>Narator berdiri di antara kursi Bar menghadap ke penonton sambil bercerita mengenai Marsinah.</p> <p>Narator : Marsinah menyaksikan bagaimana Lembaga Peradilan berubah menjadi lembaga penganiayaan. Ia menyaksikan bagaimana saksi-saksi utama</p>

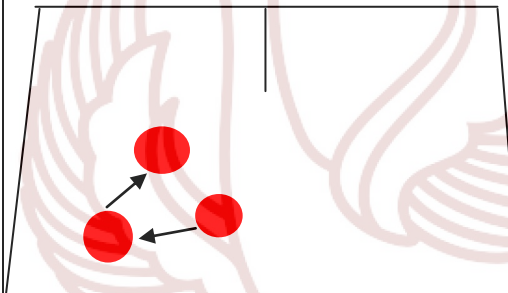
		<p>dibungkam,dilenyapkan.....</p> <p>Menyaksikan saksi-saksi palsu berdiri seperti boneka, remuk dan ketakutan.... Dan Subiyanto ada disana..... Lelaki berhati lembut itu disiksa disana. Dianiaya, ditelanjangi, disetrum kemaluannya, dan dipaksa mengakui telah ikut membunuhnya. Mereka menciptakan cerita-cerita bohong; Mereka memfitnah; Mereka menghakimi orang-orang yang tidak pernah ada.</p>
17.		<p>Narator kembali duduk dan meneguk minumannya sambil berdialog.</p> <p>Narator : Sebuah buku ditulis atas kematiannya....</p> <p>Lalu diluncurkan.... Lalu kalian semua hadir disini menunjukkan keprihatinan. Keprihatinan apa? Kalau ada yang berhak untuk prihatin disini, aku. Itulah</p>




		<p>marsinah, perempuan malang itu...Demi Tuhan, aku ingin sekali bertanya, "Apa sebenarnya yang telah kalian perbuat untukku"? Penghargaan-penghargaan itu? Buku yang diterbitkan itu? Atau jerih payah yang kalian berikan untuk menjadikanku seorang Pahlawan? Dia tidak pernah bercita-cita jadi Pahlawan.</p>
18.		<p>Marsinah : Aku nyawa yang tersumbat..... Aku kehidupan yang dihentikan dengan keji hanya karena aku mengira aku punya hak untuk mengatakan tidak.... Hanya karena mengira aku berhak untuk punya harapan.</p> <p>Memperjuangkan sesuap nasi untuk tidak terlalu lapar, Memperjuangkan sedikit tambahan uang untuk meningkatkan</p>

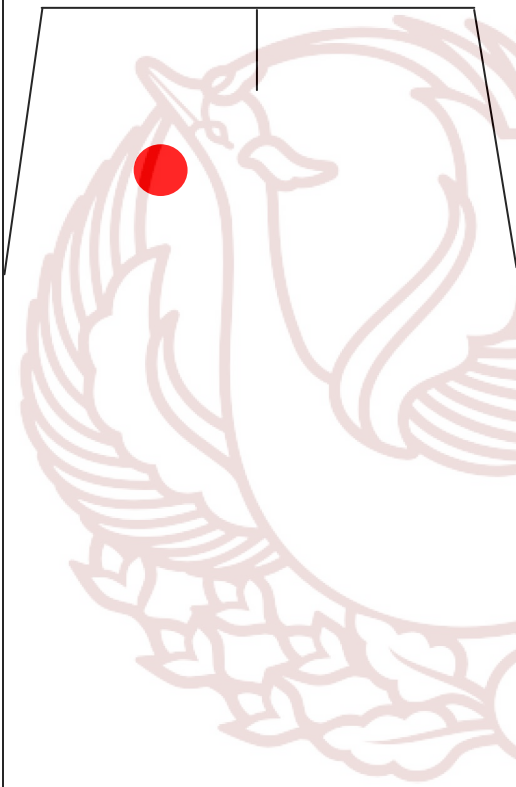
		<p>pendidikanku yang pas-pasan. Aku menyaksikan kawan-kawanku di PHK dibawah ancaman moncong senjata. Dan aku mencoba membelanya.... Aku hanya mencoba membelanya.... Dan karena itulah aku dianggap berbahaya dan layak untuk dibunuh.</p>
19.		<p>Marsinah : Kalian tahu apa sebenarnya yang paling menyakitkan dari semua itu? Kalian membiarkan dan menerimanya sebagai kebenaran..... Kebenaran sinting..... Kebenaran yang tidak bisa disentuh atau diapa-apakan.....</p> <p>Kekuatan apa kira-kira yang mampu meremukkan tulang kemaluan seorang perempuan hingga merobek dinding rahimnya, kalau bukan kebiadaban?</p>


20.		<p>Marsinah : Aku ingat betul bagaimana rasa takut itu menyergapku, ketika tangan-tangan kasar tiba-tiba mengepungku dari belakang, mengikat mataku dengan kain, kencang, lalu mendorongku masuk ke sebuah mobil, yang segera meluncur, entah kemana..... Tidak ada suara.....Tapi aku ingat betul ketika mobil itu berhenti, aku didorong keluar kasar. Aku diseret, asal..... Aku tidak ingat seberapa jauh aku diseret-seret seperti itu.</p>
21.		<p>Marsinah: Aku kemudian mendengar sebuah pintu dibuka tepat dihadapanku. Aku tidak tahu apakah kepalaku membentur tembok atau sebuah pentungan telah dipukulkan kekeningku. Aku hanya tahu aku</p>

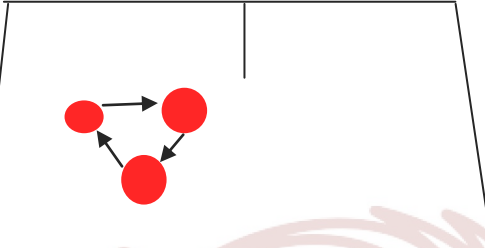
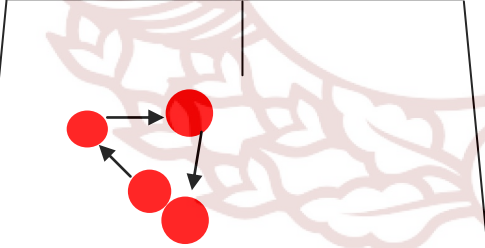
		<p>tersungkur dilantai.....</p> <p>Ketika aku mencoba bergerak, beberapa kaki bersepatu berat dengan sigap menahanku, menginjak kedua tulang keringku, perutku, dadaku, kedua tanganku....</p>
22.		<p>Marsinah: Kata-kata kotor berhamburan memaki, mengikuti setiap siksaan yang kemudian menyusul. Aku tidak tahu berapa kali tubuhku diangkat, lalu dibanting keras. Diangkat lagi, lalu dibantinglagi.... Kelantai..... Kesudut meja....Ke kursi.... Sampai akhirnya aku betul-betul tak berdaya..... Kebiadaban itu tidak mengenal kata puas..... Aku bahkan sudah tidak bisa menggerakkan ujung tanganku ketika dengan membabi buta, mereka menggerayangi seluruh tubuhku.</p>

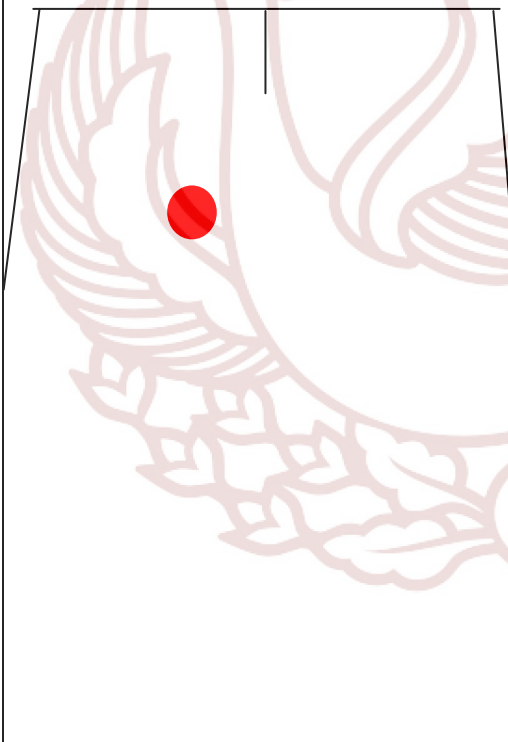
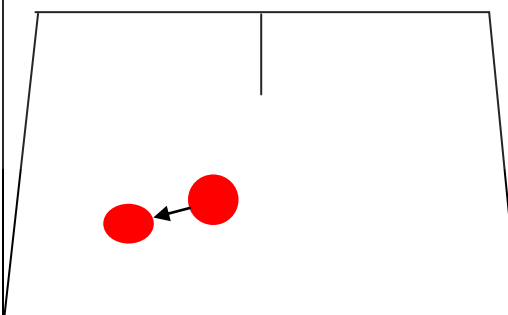
23.		<p>Marsinah: Tuhan! Hentikan ini..... Aku merintih dalam bathinku..... Aku meronta. Aku terus meronta..... Aku berteriak-teriak sekuat tenaga meski aku tahu suaraku tidak akan terdengar. Aku terus melawan..... Terus..... Sampai aku akhirnya kehabisan semuanya..... Suaraku.... Tenagaku..... Semua.....Aku biarkan mereka melahapku sepuas-puasnya.Aku biarkan tulang-tulangku diremuk-remukkan.</p> <p>Dan sebuah benda, besar, tajam, keras..... Yang aku tidak mampu membayangkan, apa....</p> <p>Dihunjamkan menembus tulang kemaluanku.....</p> <p>Marsinah pun menangis getir, merasa benar-benar sedih dan marah ketika ia mengingat siksaan yang ia dapatkan tersebut.</p>
-----	--	--


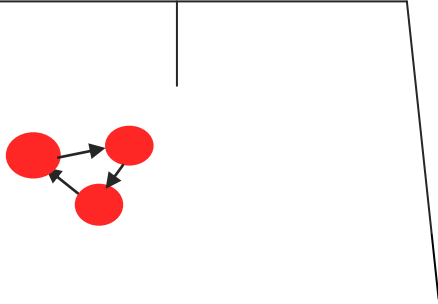


24.		<p>Marsinah: . Darah..... Aku melihat darah dimana-mana. Darah itu menghitam dan kotor..... Kotor sekali..... Dia melumuri perutku..... Melumuri kedua pahaku bagian dalam. Berceceran dilantai; Belepotan dipintu, dikaki meja..... Dimana-mana..... Itulah saat-saat paling akhir aku bisa merasakan sesuatu. Sesuatu yang terlalu menyakitkan. Sesuatu yang menakutkannya..... Yang kebiadabannya..... Demi Tuhan, tidak layak dialami siapapun..... Aku merasa hina..... Aku merasa kotor..... Dan aku sendirian.....Aku betul-betul sendirian.....</p>

25.		<p>Marsinah: Aku berusaha mengangkat tubuhku mencari..... Entah apa..... Entah siapa yang kucari? Nenekku Poerah dan adik-adikku? Ayahku....Kawan-kawanku? Dimana kawan-kawanku? Dimana kalian waktu itu? Tuhan, kenapa.....Kenapa kau biarkan kebiadaban merobek-robek kesucianku? Kenapa kau biarkan ketidakadilan menggerayangi harkat dan kehormatanku? Kau ajarkan kepadaku tentang cinta..... Kau beri aku rahim..... Kau janjikan kepadaku tentang mukjizat-mukjizatnya.....</p> <p>Tapi kenapa kau biarkan ia remuk oleh menakutkannya kekuasaan. Kenapa? Kenapa?</p>
-----	--	---

26.		<p>Marsinah: Aku ingin sekali dapat melupakan ketakutanku. Aku ingin sekali dapat membunuh perasaan jijik yang menyerangku, tapi aku tidak berhasil..... Dalam keadaan remuk, aku berusaha keras untuk bangkit, lalu mulai berputar.....Aku berputar..... Aku terus berputar..... Berputar..... Berputar..... Berputar,.....</p>
27.		<p>Marsinah: Aku rayakan kegilaanku pada penderitaanku yang tak tertahankan.... Aku pertontonkan dalam pesta dosa dan kenistaan..... Aku nyalakan bara dalam dadaku..... Aku biarkan asapnya mengepul dari setiap pori-poriku..... Seluruh diriku hangus, terbakar oleh kebencianku pada ketidak adilan..... Tanah..... Tanah ini....</p>

		<p>Tanah yang dulu memberiku kehidupan dan harapan, kini menyatu dengan daging dan tulang-tulangku. Kini, aku adalah tanah dan debu sekaligus.</p> <p>Aku akan pergi sekarang..... Aku harus pergi.....</p>
28.		<p>Marsinah: Demi Tuhan....</p> <p>Tidak ada sebenarnya yang aneh dari apa yang menimpa diriku, atau yang menimpa ribuan bahkan jutaan manusia lain yang senasib denganku. Kami adalah anak-anak bangsa ini. Sebuah Bangsa, dimana kekuasaan adalah segalanya. Sebuah Bangsa dimana apapun halal, demi kekuasaan.</p>
29.		<p>Marsinah: Namun, kepadamu semua aku ingin mengingatkan! Kalian telah membiarkan kehidupanku terenggut. Jangan kalian biarkan ia</p>

		<p>terenggut                    sia-sia.....</p> <p>Menemukan                    siapa</p> <p>pembunuhku                    yang</p> <p>sesungguhnya,                    bagiku</p> <p>tidak lagi berarti apa-apa.</p> <p>Namun, dengan sangat aku</p> <p>memohon,                    setidaknya,</p> <p>demi kawan-kawanku, "</p> <p>Temukanlah"!!!.....</p> <p>Jauhkan mereka                    dari</p> <p>tangan-tangan                    kotor!</p> <p>Selamatkan mereka                    dari</p> <p>ketamakan orang-orang</p> <p>yang                    dengan pongah</p> <p>menganggap                    dirinya</p> <p>pemilik negeri ini,</p> <p>Menyelamatkan mereka,</p> <p>kalian                    telah</p> <p>menyelamatkan                    Negeri</p> <p>yang kalian cintai ini dari</p> <p>dosa dan kehancuran....</p>
30.		<p>Dialog selesai, Marsinah</p> <p>masih berputar lalu</p> <p>ditumpahkannya air</p> <p>berwarna merah(darah).</p> <p>Dengan iringan musik</p> <p>sebagai tanda penyiksaan</p> <p>yang diterima Marsinah</p>



		dan menandakan Marsinah kembali ke alam kehidupannya.
--	--	---



= Stage / Panggung



= Tokoh Marsinah



= Move / Perpindahan



= Tokoh Narator



## BAB IV

### REFLEKSI KEKARYAAN

#### A. Tinjauan Kritis Kekaryaan

Tugas Akhir minat pemeranan dengan naskah monolog *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet ini berasal dari kegelisahan penulis naskah itu sendiri yaitu Ratna Sarumpaet akan kasus yang menimpa Marsinah, yang merupakan seorang buruh yang dengan sungguh-sungguh berjuang dan mengorbankan dirinya sendiri demi menuntut keadilan atas upah buruh yang seharusnya ia dan kawan-kawannya dapatkan. Hal tersebut yang membuat Ratna Sarumpaet mengupayakan dirinya membuat naskah ini sebagai bentuk apresiasi atas pengorbanan serta perjuangan Marsinah, serta sebagai sarana untuk memperjuangkan keadilan serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya yang terkadang sering sekali tidak diutamakan dan tidak diperhatikan. Selain itu naskah ini diharapkan dapat menjadi bahan apresiasi dan juga dapat memotivasi untuk berkreatifitas dalam menghasilkan ide-ide baru dalam berkarya seni teater atau seni peran, serta dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam dunia peran khususnya dalam pemeranan seni teater.

#### B. Hambatan

Hambatan dalam penggarapan naskah monolog *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet ini ialah sebagai berikut :

1. Kesulitan untuk menemukan konsep yang sesuai untuk penggarapannya

2. Kesulitan untuk menentukan setting tempat untuk pertunjukannya
3. Kesulitan untuk memahami dialog per dialog , dikarenakan dalam naskah monolog Marsinah Menggugat ini memiliki tipe dialog yang mengharuskan penyaji untuk pintar dalam memainkan rasa serta emosi-emosi yang muncul bisa berbeda-beda walaupun dalam satu dialog.

### C. Cara Mengatasi

Cara mengatasi hambatan – hambatan yang terjadi dalam proses penggarapan naskah monolog *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet ialah dengan cara sebagai berikut :

1. Melakukan bedah naskah secara berulang hingga memahami betul isi dan maksud dari dialog per dialog didalam naskah tersebut
2. Melakukan latihan dasar keaktoran supaya dapat memahami betul rasa dan emosi yang terkandung di setiap dialog
3. Melakukan latihan fisik dan vocal agar dapat mencapai standar pengucapan dialog dengan emosi yang sudah di tentukan.
4. Melakukan latihan setiap hari agar lebih memahami betul isian dari naskah tersebut sehingga dapat betul-betul menyampaikan pesan kepada penonton
5. Melakukan uji coba beberapa konsep garapan hingga menemukan yang paling sesuai dengan isian naskah monolog tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Karya keaktoran minat pemeranan dengan penciptaan peran tokoh Marsinah dalam naskah monolog *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet ini merupakan bentuk kegelisahan penyaji yang di tuangkan dalam bentuk pertunjukan teater. Pertama, penyaji merasa kasus serupa masih banyak terjadi di masa sekarang ini, dimana ketidakadilan masih sering terjadi dimanapun terlepas dari kasus Marsinah itu sendiri. penyaji ingin mengajak banyak orang untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitar, lebih menjunjung tinggi nilai kemanusiaan serta keadilan bagi siapapun tanpa membedakan sehingga dapat meminimalisir tindakan kriminalitas serta kekerasan. karya penciptaan ini tidak terlepas dari pendukung untuk menunjang pertunjukannya agar terlihat lebih berkesan dengan terdapat dua setting diatas panggung dengan suasana yang berbeda , lalu dengan instrument musik, kostum dan rias yang sangat penting untuk mendukung peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam pertunjukan karya keaktoran Marsinah Menggugat.

#### **B. Saran**

Tugas akhir merupakan proses yang sangat melelahkan, baik dari segi fisik, pikiran, maupun mental. Diharapkan penyaji dapat terus mengembangkan kreativitas dan melakukan perkembangan dalam proses selanjutnya. Deskripsi tugas akhir karya seni Penciptaan Tokoh Marsinah

dalam naskah monolog *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet ini semoga dapat membantu menambah pengetahuan sebagai proses kreativitas bagi mahasiswa lainnya. Hal tersebut sangat diharapkan penyaji untuk kemaksimalan proses selanjutnya.





## KEPUSTAKAAN

Mitter, Shomit. *Stanislavsky, Brecht, Grotowski, Brook Sistematisasi Pelatihan Aktor*. Yogyakarta: MSPI dan arti, 2002.

Sitorus, Eka Dimitri. *The Art of Acting Seni Peran untuk Teater, Film, & TV*. Gramedia Pustaka Utama, 2002.


Sp, F, dr. Abdul Mun'im Idries. *Indonesia X-Files, Mengungkap Fakta dari kematian*

*Bung Karno Sampai Kematian Munir*. Noura Books, Juni 2013.

Kasenda, Peter. *Hari – Hari Terakhir Orde Baru*. Komunitas Bambu, Mei 2015

Sumardjo, Jakob. *Ikhtisar Sejarah Teater Barat*. Bandung: Angkasa, 1986

## GLOSARIUM



<i>Audience</i>	: Penonton
<i>Bara</i>	: Barang sesuatu yang terbakar
<i>Bar</i>	: Tempat hiburan
<i>Chaos</i>	: Memuncak
<i>Climax</i>	: Puncak
<i>Flashback</i>	: Kilas Balik
<i>Gusar</i>	: Marah
<i>Inner</i>	: Batin
<i>Monolog</i>	: Percakapan Sendiri
<i>Meringkuk</i>	: Membungkuk
<i>Narator</i>	: Orang yang bercerita
<i>Terkontaminasi</i>	: Tercemar

## BIODATA PENYAJI



### Data Diri

Nama : Paramita Wuri Astuti  
NIM : 13124113  
Tempat Tanggal Lahir : Citeureup Bogor, 27 November 1993  
Alamat : Kp. Kamurang No 52 RT 03/04, Bogor Jawa Barat  
No. Telp. : 081574140953  
Email : paramitawuri@gmail.com

### Pendidikan

TK Mardi Waluya : 1998-1999  
SD Mardi Waluya : 2000-2006  
SMP Mardi Waluya : 2007-2010  
SMA Mardi Waluya : 2010-2013  
Institut Seni Indonesia Surakarta : 2013-2019

**LAMPIRAN I**  
**NASKAH PERTUNJUKAN TEATER**

**MARSINAH MENGGUGAT**

Karya Ratna Sarumpaet

ALAM DILUAR ALAM KEHIDUPAN. DISEBUAH PERKUBURAN.

MARSINAH SEORANG PEREMPUAN MUDA, USIA 24 TAHUN, SEORANG BURUH KECIL DARI SEBUAH PABRIK ARLOJI DI PORONG, JAWA TIMUR, TANGGAL 9 MEI 1993 DITEMUKAN MATI TERBUNUH., DIHUTAN JATI DI MADIUN. DARI HASIL PEMERIKSAAN OTOPSI, DIKETAHUI KEMATIAN PEREMPUAN MALANG INI DIDAHULUI PENJARAHAAN KEJI, PENGANIAYAAN DAN PEMERKOSAAN DENGAN MENGGUNAKAN BENDA TAJAM. KASUS KEMATIAN PEREMPUAN INI KEMUDIAN RAMAI DIBICARAKAN. BANYAK HAL TERJADI. ADA KEPRIHATINAN YANG TINGGI YANG MELAHIRKAN BERBAGAI PENGHARGAAN. TAPI PADA SAAT BERSAMAAN BERBAGAI PELECEHAN JUGA TERJADI DALAM PROSES MENGUNGKAP SIAPA PEMBUNUHNYA. SETELAH MELALUI PROSES YANG AMAT PANJANG DAN TAK MEMBUAHKAN APA-APA, KASUS UNTUK JANGKA WAKTU CUKUP PANJANG, DAN SEKARANG., SETELAH MARSINAH SEBENARNYA SUDAH MENGIKHLASKAN KEMATIANNYA MENJADI KEMATIAN YANG SIA-SIA, TIBA-TIBA SAJA KASUS INI DIANGKAT KEMBALI. MENDENGAR HAL ITU MARSINAH SANGAT TERGANGGU, DAN MEMUTUSKAN UNTUK MENENGOK SEBENTAR KE ALAM KEHIDUPAN, TEPATNYA, PADA SEBUAH ACARA PELUNCURAN SEBUAH BUKU YANG DI TULIS BERDASARKAN KEMATIANNYA. INILAH UNTUK PERTAMA KALINYA MARSINAH MENGUNJUNGI ALAM KEHIDUPAN. KAWAN-KAWAN SENASIB DI ALAM KUBUR TAMPAKNYA KEBERATAN. DAN DARI SITULAH MONOLOG INI DIMULAI.

---

ADA SUARA-SUARA MALAM. PERTUNJUKAN INI TERJADI DI SEBUAH PERKUBURAN. MARSINAH TAMPAK MERINGKUK DI SEBUAH BALE, GELISAH.

DIA TERTEKAN, RAGU AKAN KEPUTUSAN YANG DIBUATNYA.

**MARSINAH :** Kalau saja dalam kesunyian mencekam yang dirasuki hantu-hantu ini aku dapat merasakan kesunyian yang sebenar-benarnya sunyi. Kalau saja dalam kesunyian ini aku dapat menutup telingaku dari pekik mengerikan, raung dari rasa lapar, derita yang tak habis-habis. Kalau saja sesaat saja aku diberi kesempatan merasakan betapa diriku adalah milikku sendiri....

DIKEJAUHAN, TERDENGAR SUARA ORANG-ORANG YANG SEDANG MEMBACAKAN AYAT-AYAT, YANG SEMAKIN LAMA TERASA SEMAKIN DEKAT DAN SEMAKIN ENGGEMURUH. MARSINAH BANGKIT PERLAHAN, MURUNG.

Apa gerangan kata Ayahku tentang waktu yang seperti ini.... Kejam rasanya seorang diri, diliputi amarah dan rasa benci. Tersekap rasa takut yang tak putus-putus menghimpit..... Ketakutan yang tak bisa diapa-apakan..... Tidak bisa bunuh, atau dilawan.....

MARSINAH SEPERTI MENDENGAR SUARA-SUARA DARI MASA LALUNYA, SUARA-SUARA DERAP SEPATU, YANG MEMBUATNYA GUSAR.

Suara-suara itu.... Dia datang lagi.... Seperti derap kaki seribu serigala menggetar bumi....

Mereka datang menghadang kedamaiku..... mereka mengikuti terus..... Bahkan sampai ke liang kubur ini mereka mengikutiku terus....

Kalau betul maut adalah tempat menemu kedamaian..... Kenapa aku masih seperti ini?

Terhimpit ditengah pertarungan-pertarrungan lama.... Kenapa pedih dari luka lamaku masih terasa menggerogoti hati dan perasaanku..... Kenapa amarah dan kecewaku masih seperti kobaran api membakarku ?

TERDENGAR SUARA SESEORANG NEMBANG, LIRIH..... TEMBANG ITU SESAAT SEOLAH MENGENDURKAN KETEGANGAN MARSINAH. DIA BICARA, LIRIH.

DERAP SEPATU DARI MASA LALU ITU KEMBALI MENGGEMURUH MEMBUAT MARSINAH KEMBALI TEGANG.

**NARATOR :** Dengan berbagai cara nek Poeirah, , mengajarkan kepada marsinah tentang kepasrahan..... Dia mengajarkan kepadanya bagaimana



menjadi anak yang menerima dan pasrah..... Pasrah itu yang kemudian menjadi kekuatannya ..... Yang membuat ia selalu tersenyum menghadapi kepahitan yang bagaimanapun. Kemiskinan keluarganya yang melilit dan Pendidikannya yang harus terputus ditengah jalan.....

Perempuan ini jugalah yang mengajarkan kepada Marsinah betapa hidup membutuhkan kegigihan..... Tapi kegigihan seperti apa yang bisa diberikannya sekarang..... Pada saat mana ia sudah menjadi arwah seperti ini, dan mereka masih terus mengikutinya ?

Sulit mungkin membayangkan bagaimana dulu kemiskinan melilit keluarganya..... Bagaimana setiap pagi dan sore hari ia harus berkeliling menjajakan kue buatan Neneknya, demi seratus duaratus perak. Ia nyaris tak pernah bermain dengan anak-anak sebayaku. Kebahagiaan masa kecilnya hilang..... Tapi ia ikhlas..... Karena dengan uang Marsinah bisa menyewa sebuah buku dan membacanya sepuas- puasny.

Berupaya meningkatkan pendidikannya yang pas-pasan..... Merindukan kehidupan yang lebih layak, Memiliki cita-cita..... Memiliki harapan-harapan..... apakah itu berlebihan ?

Lalu kenapa cita-citalah yang akhirnya memperkenalkannya pada arti kemiskinan yang sesungguhnya. Kenapa harapan-harapannya juga yang justru menyeretnya berhadapan dengan ketidak berdayaan yang tak terelakan ?

**DERAP SEPATU DARI MASA LALU ITU KEMBALI MENGGEMURUH MEMBUAT MARSINAH KEMBALI TEGANG.**

Itulah kali terakhir Marsinah datang ke Nganjuk. Ketika Neneknya, tidak seperti biasanya, berkeras menahannya. bicara banyak tentang firasat. Marsinah tahu neneknya membaca semua kegelisahannya..... Tapi ia terlalu gusar untuk menggubris nasehat-nasehatnya..... Dan sampai akhirnya Marsinah meninggalkan Nganjuk, ia juga tidak pernah menjelaskan kepada neneknya, kenapa saat itu Sidoarjo menjadi begitu penting untuknya.....

**MARSINAH MENDADAK SEDIH LUAR BIASA.**

**MARSINAH:** Apa yang harus kukatakan ? Apa yang dimengerti perempuan tua itu tentang hak bicara ? Tentang pentingnya memperjuangkan hak? Dia hanya mengerti turun ke sawah sebelum matahari terbit, dan meninggalkannya setelah matahari terbenam, karena perut tiga orang cucu yang diasuhnya harus selalu terisi.

**MARSINAH MULAI GUSAR HALUS, SUARA-SUARA DI MASA LALUNYA DULU MULAI MENGIANG DITELINGANYA.**

Setelah empat tahun lebih aku merasa mati sia-sia, mereka tiba-tiba kembali mengungkit-ungkit kematianku. Kematian Marsinah murni kriminal. Kematian Marsinah tidak ada hubungannya dengan pemogokan buruh. Kematian Marsinah berlatar belakang balas dendam. Dan hari ini, sebuah buku yang ditulis atas kematianku, diluncurkan. Gila !

Apa yang mereka inginkan dariku? Mereka menggali tulang-tulangku. Dua kali mereka membongkar kuburanku, juga untuk sia-sia, terkontaminasi..... Bangsat!

SUARA -SUARA MASA LALU ITU KEMBALI TERDENGAR. BEBERAPA SAAT MARSINAH TAMPAK TEGANG DAN TERGANGGU, TAPI DIA MELAWANNYA. MELANGKAH SATU-SATU, IA MENGADAKAN MUKANYA BICARA PADA SUARA-SUARA YANG MENGGANGGUNYA ITU.

Suara-suara itu.... Mereka mengikutiku terus..... Aku tahu mereka akan mengganguku lagi. Aku tahu mereka akan terus mengganguku. Aku tidak takut dan aku tidak akan berhenti..... Aku akan berdiri ditengah peluncuran buku itu, dan aku akan menghadapi mereka disana.

Algojo-algojoku..... Orang-orang yang dulu begitu bernaafsu menghabisi hidupku. Berbaaur dengan mereka yang dengan gigih telah berusaha menegakan keadilan atas kematianku. Lalu aku akan menikmati bagaimana mereka satu demi satu berpaling menghindari tatapanku, atau menundukkan kepala; atau lari lintang pukang di kejar dosanya sendiri

Aku melihat begitu banyak tangan berlumuran darah.....Aku melihat bagaimana keserakahan boleh terus berlangsung, para pemegang kekuasaan boleh terus-menerus bercengkerama diatas setiap tetes keringatku. Tapi seorang buruh kecil seperti diriku berani membuka mulutnya menuntut kenaikan upah ? Nyawanya akan terenggut.

Dan sekarang lihat bagaimana mereka menjadikan kematianku bagai jembatan emas demi kemanusiaan; Demi ditegakkannya keadilan; Demi perbaikan nasib buruh.

**NARATOR :** Memperbaiki nasib buruh.... Dari 1500 menjadi 1700, dari 1700 menjadi 1900.... Satu gelas teh manis dipagi hari, satu mangkok bakso disiang hari, lalu satu mangkok lainnya di malam hari. Itu takaran mereka tentang kebahagiaan seorang buruh, yang dituntut untuk memberikan seluruh tenaga dan pikirannya, tanpa boleh mengeluh.

Memperbaiki nasib buruh.... Mana mungkin kematian seorang buruh kecil seperti dirinya mampu memanusiakan buruh di tengah sebuah bangsa yang sakit ?

**MARSINAH:** Aku tidak takut. Aku tidak takut. (KE KAWAN-KAWANNYA) Aku tidak takut. (KE SUARA-SUARA) Aku bisa mempertanggung jawabkan semua itu..... Masa hidupku yang terhempas-hempas yang terus - menerus dihantui rasa takut bisa mempertanggung jawabkan semua itu. Kematianku yang menyakitkan. Tulang-tulangku yang remuk; darahku yang berceceran membasahi tumit kalian ..... Bisa mempertanggung jawabkan semua itu.

Bangsa yang bagaimana yang kalian harapkan aku menyebutnya? Aku mengais-ngais mencari sesuap nasi disana. Sambil terus-menerus tersandung-sandung, dikejar-kejar gertakan dan ancaman-ancaman kalian.

Aku disiksa disana..... Aku diperkosa disana, dibunuh dengan keji..... Begitu kalian telah mematikanku. Begitu kalian merenggut seluruh hak hidupku..... Bangsa yang bagaimana kalian pikir aku menyebutnya? Bangsa yang bagaimana?

Apa sebenarnya yang sedang kulakukan ini ? Aku kembali mengorek luka itu.... Tuhan, ini menyakitkan. Tidak ! Ini terlalu menyakitkan. Aku tidak akan melakukan ini. Tidak ! Persetan dengan sebuah buku yang terbit. Persetan dengan calon-calon korban yang sekarang ini mungkin telah berdiri ditepi liang lahat dan segera akan menelannya. Aku arwah, dengan air mata yang tak habis-habis.... Arwah yang terus menerus gusar digelayuti beban lama..... Apa yang bisa kulakukan ? Tidak !

**MARSINAH KEMBALI MENENGADAHKAN KEPALA, SEPERTI BICARA PADA SUARA-SUARA ITU.**

Sampaikan pada mereka, Marsinah tidak akan datang! Marsinah yang lemah.... Perempuan miskin yang tak berdaya dan tidak tahu apa-apa..... Tidak! Dia tidak akan datang. Dia akan menunggu hingga peradilan agung itu tiba, dan dia akan berdiri disana sebagai saksi utamanya.

**SUASANA TIBA-TIBA BERUBAH, CAHAYA MENJADI MERUANG.  
MARSINAH BANGKIT HERAN.  
MARSINAH BERPUTAR MENGAMATI SEKELILINGNYA.**

**NARATOR :** Aku disini sekarang..... Sebuah ruangan yang megah..... Dan disini, sekelompok manusia berkumpul.....

Aku akan menghadapi ini dengan sebaik-baiknya.....Aku akan membuat mereka terperangah.

Dan kalian..... Aku mengenali betul siapa kalian..... Sebuah generasi, yang seharusnya ceria dan merdeka, duduk disini dengan tatapan mengandung duka.....

Demi Tuhan. Baginya, kalian adalah fakta paling menyakitkan. Kemarahan kalian itu adalah kemarahannya dulu. Harapan dan cita-cita kalian itu adalah harapan dan cita-citanya dulu. Cita-cita yang terlalu sederhana sebenarnya untuk mengorbankan satu kehidupan.

Marsinah adalah korban dari kemarahan seperti itu. Dan tidak satupun dari kita bisa mengelak, kalau kematianku adalah lambang kematian kalian. Lambang kematian sebuah generasi. Kematian dari setiap cita-cita yang merindukan perubahan.

Kalian mungkin tidak akan memahami ini ..... Tapi aku ya. Aku memahaminya betul. Didalam matinya ia telah melakukan perjalanan mundur. Sebuah penjelajahan berharga yang kemudian membuka matanya tentang berbagai hal.

Dari situ aku jadi tahu banyak..... Aku jadi tahu kalau dunia dimana dulu ia dilahirkan; adalah dunia yang sakit. Dunia dimana kebenaran-kebenaran dibungkus, dimasukkan ke dalam peti lalu dikubur dalam-dalam.....

Didunia seperti itulah ia dibungkam. Tidak cukup hanya dengan gertakan, dengan penganiayaan dan pemerkosaan yang dengan membabi buta telah mereka lakukan. Untuk yakin mulutnya tidak lagi akan terbuka, mereka mencabut nyawanya sekaligus.

Sekarang, apa yang harus kukatakan pada kalian? Aku tahu menolak adalah hak kalian. Hak paling azasi dari setiap umat. Tapi lihat, pelajaran apa sekarang yang kalian peroleh dari apa yang ia alami?

Entah apa yang aku katakan pada kalian? Terus terang, berhadapan dengan kalian adalah bagian yang paling aku takutkan. Lengan kanannya biru kejang-kejang dicengkram dengan kasar oleh seorang satpam yang mencoba menjaili izin haidnya dengan merogoh kasar celana dalamku.

Berminggu-minggu si Kuneng, buruh dibawah usia itu dibelenggu rasa takut ketika satpam lain dengan kasar meremas susunya yang masih melekat ditulang rusuknya. Satpam-satpam itu sama melaratnya dengan Marsinah. Sama menderitanya. Hanya karena mereka laki-laki dan punya pentungan..... Mereka merasa berhak ikut-ikutan melukai mereka..... Ikut-ikutan memperlakukannya bagai bulan-bulanan. Tapi bukan Subiyanto.

Bagi nya Subiyanto adalah kekecualian. Subiyantolah yang membawa Kuneng ke ahli jiwa, ketika perempuan itu satu saat betul-betul terguncang. Dia mencari pinjaman kesana kemari untuk itu. Bagi nya Subiyanto selalu menjadi pelindung.... Dan dia dituduh sebagai salah satu pembunuhnya ? Gila..... Lalat hinggap dimakan malamnya dia tidak akan mengusirnya. Itulah Subiyanto.



Marsinah menyaksikan bagaimana Lembaga Peradilan berubah menjadi lembaga penganiayaan. Ia menyaksikan bagaimana saksi-saksi utama dibungkam, dilenyapkan..... Menyaksikan saksi-saksi palsu berdiri seperti boneka, remuk dan ketakutan.... Dan Subiyanto ada disana..... Lelaki berhati lembut itu disiksa disana. Dianiaya, ditelanjangi, disetrum kemaluannya, dan dipaksa mengakui telah ikut membunuhnya. Mereka menciptakan cerita-cerita bohong; Mereka memfitnah; Mereka menghakimi orang-orang yang tidak pernah ada.

Kalian semua tahu itu bohong. Kalian tahu persis itu rekayasa. Aku tahu kalian akhirnya berhasil membebaskan Subiyanto dari rekayasa sinting itu. Lalu bagaimana dengan Marsinah ? Bagaimana mungkin nyawanya lepas begitu saja dari tubuhku tanpa seorang pelaku?

Apa yang akan kalian katakan tentang itu? Bahwa Hukum itu gagap? Bahwa Lembaga Peradilan itu gagap? Bahwa diatas meja, dimana mestinya ditegakkan disitulah, uang, darah dan peluru lebih dahulu saling melumuri? Demi Tuhan. Aku tidak bisa membayangkan, bagaimana kelak kalian akan mempertanggungjawabkan itu pada anak cucu kalian..... Lembaga Peradilan adalah harapan terakhir bagi orang-orang kecil seperti kami. Satu-satunya tempat yang seharusnya memberikan pada kami perlindungan.

Tapi apa yang mereka dapatkan? Apa yang mereka dapatkan? .

Sebuah buku ditulis atas kematiannya.... Lalu diluncurkan.... Lalu kalian semua hadir disini menunjukkan keprihatinan. Keprihatinan apa? Kalau ada yang berhak untuk prihatin disini, aku. Itulah marsinah ...perempuan malang itu....

Demi Tuhan, aku ingin sekali bertanya, "Apa sebenarnya yang telah kalian perbuat untuknya"? Penghargaan-penghargaan itu? Buku yang diterbitkan itu? Atau jerih payah yang kalian berikan untuk menjadikannya seorang Pahlawan? Dia tidak pernah bercita-cita jadi Pahlawan.

**MARSINAH TERSENDAT OLEH KEMARAHAHAN YANG MENDADAK MENDESAKNYA.**

**MARSINAH :** Aku nyawa yang tersumbat..... Aku kehidupan yang dihentikan dengan keji hanya karena aku mengira aku punya hak untuk mengatakan tidak.... Hanya karena mengira aku berhak untuk punya harapan, Berhak punya jiwa dan raga.....

Memperjuangkan sesuap nasi untuk tidak terlalu lapar, Memperjuangkan sedikit tambahan uang untuk meningkatkan pendidikanku yang pas-pasan. Aku menyaksikan kawan-kawanku di PHK dibawah ancaman moncong senjata. Dan aku mencoba membelanya..... Aku hanya mencoba membelanya.... Dan karena itulah aku dianggap berbahaya dan layak untuk dibunuh.



Kalian tahu apa sebenarnya yang paling menyakitkan dari semua itu? Kalian membiarkan dan menerimanya sebagai kebenaran..... Kebenaran sinting..... Kebenaran yang tidak bisa disentuh atau diapa-apakan.....

Kekuatan apa kira-kira yang mampu meremukkan tulang kemaluan seorang perempuan hingga merobek dinding rahimnya, kalau bukan kebiadaban?

SUARA-SUARA MASA LALU ITU KEMBALI MENYERGAP MARSINAH. IA TIBA-TIBA PANIK, SEOLAH SELURUH PENGALAMAN PAHIT DIMASA LALU ITU MENDADAK KEMBALI KEDALAM TUBUHNYA. IA BERPUTAR....

Aku ingat betul bagaimana rasa takut itu menyergapku, ketika tangan-tangan kasar tiba-tiba mengepungku dari belakang, mengikat mataku dengan kain, kencang, lalu mendorongku masuk ke sebuah mobil, yang segera meluncur, entah kemana..... Tidak ada suara..... Tapi aku ingat betul ketika mobil itu berhenti, aku didorong keluar kasar. Aku diseret, asal..... Aku tidak ingat seberapa jauh aku diseret-seret seperti itu.

Aku kemudian mendengar sebuah pintu dibuka tepat dihadapanku. Aku tidak tahu apakah kepalaku membentur tembok atau sebuah pentungan telah dipukulkan kekeningku. Aku hanya tahu aku tersungkur dilantai..... Ketika aku mencoba bergerak, beberapa kaki bersepatu berat dengan sigap menahanku, menginjak kedua tulang keringku, perutku, dadaku, kedua tanganku....

Kata-kata kotor berhamburan memaki, mengikuti setiap siksaan yang kemudian menyusul. Aku tidak tahu berapa kali tubuhku diangkat, lalu dibanting keras. Diangkat lagi, lalu dibantinglagi.... Kelantai..... Kesudut meja....Ke kursi.... Sampai akhirnya aku betul-betul tak berdaya.....

Kebiadaban itu tidak mengenal kata puas..... Aku bahkan sudah tidak bisa menggerakkan ujung tanganku ketika dengan membabi buta, mereka menggerayangi seluruh tubuhku.

MARSINAH KEMBALI TERSENDAT, GUGUP.

Tuhan! Hentikan ini..... Aku merintih dalam bathinku..... Aku meronta. Aku terus meronta..... Aku berteriak-teriak sekuat tenaga meski aku tahu suaraku tidak akan terdengar. Aku terus melawan..... Terus..... Sampai aku akhirnya kehabisan semuanya..... Suaraku.... Tenagaku..... Semua.....

Aku biarkan mereka melahapku sepuas-puasnya. Aku biarkan tulang-tulangku diremuk-remukkan.

Dan.....

MARSINAH TERSENDAT LAGI. TUBUHNYA BERGETAR KERAS.

Dan sebuah benda, besar, tajam, keras..... Yang aku tidak mampu membayangkan, apa....

Dihunjamkan menembus tulang kemaluanku.....

MARSINAH MENJATUHKAN TUBUHNYA. IA BERGERAK SETENGAH MERAYAP.

Tuhan, kenapa? Kenapa aku ? Aku ingin sekali menangis, tapi aku tidak mampu. Aku terlalu remuk bahkan untuk meneteskan setetes air matapun. Darah..... Aku melihat darah dimana-mana.

Darah itu menghitam dan kotor..... Kotor sekali..... Dia melumuri perutku..... Melumuri kedua pahaku bagian dalam. Berceceran dilantai; Belepotan dipintu, dikaki meja..... Dimana-mana..... Itulah saat-saat paling akhir aku bisa merasakan sesuatu. Sesuatu yang terlalu menyakitkan. Sesuatu yang menakutkannya..... Yang kebiadabannya..... Demi Tuhan, tidak layak dialami siapapun.....

Aku merasa hina..... Aku merasa kotor..... Dan aku sendirian.....Aku betul-betul sendirian.....

Aku berusaha mengangkat tubuhku mencari..... Entah apa..... Entah siapa yang kucari? Nenekku Poerah dan adik-adikku? Ayahku....Kawan-kawanku? Dimana kawan-kawanku? Dimana kalian waktu itu?

Tuhan, kenapa.....Kenapa kau biarkan kebiadaban merobek-robek kesucianku? Kenapa kau biarkan ketidakadilan menggerayangi harkat dan kehormatanku? Kau ajarkan kepadaku tentang cinta..... Kau beri aku rahim..... Kau janjikan kepadaku tentang mukjizat-mukjizatnya..... Tapi kenapa kau biarkan ia remuk oleh menakutkannya kekuasaan. Kenapa? Kenapa?

DENGAN SANGAT BERAT MARSINAH BANGKIT. DIA BERGERAK SEMPOYONGAN SEOLAH IA BARU SAJA DIPERKOSA.

Aku ingin sekali dapat melupakan ketakutanku. Aku ingin sekali dapat membunuh perasaan jijik yang menyerangku, tapi aku tidak berhasil..... Dalam keadaan remuk, aku berusaha keras untuk bangkit, lalu mulai berputar.....

MARSINAH MULAI MEMUTAR TUBUHNYA, PELAN, SAMPAI MENJADI KENCANG.

Aku berputar..... Aku terus berputar..... Berputar..... Berputar..... Berputar,.....

MARSINAH TERSUNGKUR JATUH, HENING. TERDENGAR SUARA MEMBACAKAN LA ILLAH HA ILLALLAH (KOOR)

Aku rayakan kegilaanku pada penderitaanku yang tak tertahankan.... Aku pertontonkan dalam pesta dosa dan kenistaan..... Aku nyalakan bara dalam dadaku..... Aku biarkan asapnya mengepul dari setiap pori-poriku..... Seluruh diriku hangus, terbakar oleh kebencianku pada ketidak adilan.....

CAHAYA VERTIKAL MENIMPA KERAS TUBUH MARSINAH. MARSINAH MENGULURKAN TANGANNYA DAN MERAUP TANAH DISEKITARNYA KE DALAM GENGAMAN, BICARA LIRIH. DIKEJAUHAN, SESEORANG MEMBACAKAN " Yaa ayyatuhan nafsul...."

Tanah..... Tanah ini.... Tanah yang dulu memberiku kehidupan dan harapan, kini menyatu dengan daging dan tulang-tulangku Kini, aku adalah tanah dan debu sekaligus.

MARSINAH MERAYAP UNTUK MENCAPAI BALE DAN MULAI BICARA LEBIH JERNIH.

Aku akan pergi sekarang..... Aku harus pergi.....

CAHAYA PADA MARSINAH DISSOVE DENGAN CAHAYA PADA SEBUAH LAYAR DIMANA WAJAH MARSINAH YANG SESUNGGUHNYA TERPAMPANG.

Demi Tuhan.... Tidak ada sebenarnya yang aneh dari apa yang menimpa diriku, atau yang menimpa ribuan bahkan jutaan manusia lain yang senasib denganku. Kami adalah anak-anak bangsa ini. Sebuah Bangsa, dimana kekuasaan adalah segalanya. Sebuah Bangsa dimana apapun halal, demi kekuasaan.

Namun, kepadamu semua aku ingin mengingatkan! Kalian telah membiarkan kehidupanku terenggut. Jangan kalian biarkan ia terenggut sia-sia..... Menemukan siapa pembunuhku yang sesungguhnya, bagiku tidak lagi berarti apa-apa.

Namun, setidaknya, demi kawan-kawanku, " Temukanlah"!!!..... Jauhkan mereka dari tangan-tangan kotor! Selamatkan mereka dari ketamakan orang-orang yang dengan pongah menganggap dirinya pemilik negeri ini,

Menyelamatkan mereka, kalian telah menyelamatkan Negeri yang kalian cintai ini dari dosa dan kehancuran.....

TERDENGAR SUARA MEMBACAKAN TARHIM, CAHAYA PERLAHAN FADE OUT.

27 SEPTEMBER 1997



**LAMPIRAN II**  
**DAFTAR KEPRODUKSIAN**

No.	Nama	Sebagai
1.	M. Arif Wijayanto	Sutradara
2.	Paramita Wuri Astuti	Pemeran Marsinah dan Narator
3.	Ilham Bucek	Penata Musik dan Pemusik
4.	Sigit	Penata Musik dan Pemusik
5.	Eko	Pemusik
6.	Ucil	Pemusik
7.	Niken Nandarista	Pimpinan Produksi
8.	Faris Aprianto	Stage Manager
9.	Mas Supri	Lighthing
10.	Karyo	Sekretaris dan Humas
11.	Prakas	Dokumentasi 1
12.	Yafie	Dokumentasi 2
13.	Tia	Konsumsi 1
14.	Dyah Ayu	Konsumsi 2
15.	Bangkit	Penata Artistik
16.	Duwek	Penata Artistik
17.	Dan Juneo	MakeUp & Kostum



**LAMPIRAN III**  
**FOTO PERTUNJUKAN TUGAS AKHIR**



